

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MEMBINA
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAR ASWAJA KABUPATEN ROKAN HILIR**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (MPd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

SYAFRUDDIN, S.Pd.I

NIM: 21195104201

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2013 M. / 1434 H

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah. Sala wat dan salam semoga terlimpahkan pada Rasulullah, juga kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk dan petunjuknya dalam jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan partisipasi segenap pihak, baik secara langsung atau tidak, secara moril maupun materiil, secara institusi maupun personal. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan kebesaran jiwa, penulis haturkan segenap penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, karena telah membuka pintu bagi penulis untuk dapat menempuh pendidikan di Program Magister Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
2. Prof. Dr. Mahdini, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, yang telah memfasilitasi segala kebutuhan penulis sebagai mahasiswa.
3. Dr. Zamsiswaya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan perhatian kepada penulis guna memberikan arahan dan bimbingan demi perbaikan dan selesainya 1 tesis ini.
4. Dr. Zamziwaya, M.Ag, Dr. Kadar M.Ag selaku Dosen pembimbing Tesis, yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan sebaik mungkin demi perbaikan mutu tesis ini hingga tuntas.

5. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, khususnya pada Program Pascasarjana yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam memberikan pelayanan maksimal kepada penulis selama masa studi.
6. Segenap kawan-kawan, baik yang sedang menempuh studi S-2 bersama penulis maupun lainnya, yang tak jemu-jemu dalam memberikan motivasi dan support pada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Amiruddin dan Jamilah, atas jasa mereka yang tiada kenal lelah mendidik penulis hingga dapat tumbuh berkembang dengan baik seperti saat ini.
8. Istri tercinta, Ruwaida, S.Pd.I dan putra puteri tersayang M. Sahni Arja, Nisa Armila, Mutiah Khairia dan Mutiara Ulilazhani , bagi penulis mereka adalah pelipur lara di kala duka dan pelengkap bahagia di saat suka.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna, karenanya penulis berharap kiranya pihak-pihak terkait dapat membantu penulis untuk memperbaiki dan membenahinya sebaik mungkin.

Pekanbaru, 16 Juni 2013

Penulis,

Syafruddin

ABSTRAK

MANAJEMEN PESANTREN DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA KABUPATEN ROKAN HILIR

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Manajemen erat kaitannya dengan kemandirian, dengan adanya manajemen dalam kemandirian, kemandirian pun akan mudah mencapainya. secara umum kemandirian merupakan kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja, 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pesantren Dar Aswaja. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display dan pengorganisasian kesimpulan.

Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Manajemen Pesantren Dalam Membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) *Planing*, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2) *Organizing* (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. 3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. 4) *Controlling* (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah 1) kekompakan *team*, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.

ABSTRACT
MANAGEMENT SCHOOLS IN FOSTERING INDEPENDENCE IN
BOARDING SCHOOL STUDENTS OF DAR ASWAJA ROKAN HILIR

Schools had been known as the most Islamic educational institutions independently. The independence doctrine should be maintained and should be imparted to students, the aim is to enable them to live independently when plunged in the midst of society, management is closely related to self-reliance, independence presence in management, will be easy to achieve independence, generally self-reliance is an individual to exercise or perform their own lives activity regardless of the influence of the control of others.

Formulation of the problem in this study are 1. How management schools in fostering the independence of students in boarding schools Dar Aswaja. 2. what are the factors that influence boarding school management in developing the independence of students in schools in fostering independence Dar Aswaja students in boarding schools. Purpose of this study was to determine the management of boarding school students in fostering independence, the factors that affect the implementation of development independence of students in boarding school Dar Aswaja.

This research method is descriptive qualitative method, data collection techniques in this study are observation, interview and assessment documentation, data analysis techniques used in this study is data reduction, display and conclusion bride.

As for the results of this study are in foster independence management boarding school students in Dar Aswaja walk through some things: 1. planning, the planning stage before the independence of students already implemented programs such as the independence of procurement meetings, election of independent programs, and others. 2. organizing, organizing the independence of students carried out with a number of stages including the appointment of teachers who are responsible in the development of some areas, the distribution of students who join the program based on their interests and talents, unless the program activities carried out on this subject all students are required to follow all the programs that have been created. 3. actuating, at the time of independence of students carried out with several stages including carpentry conducting guided by those skilled in the art, as well as the plantation program, sewing and so on. 4. control,, at this stage of independence supervision of students, teachers and community leaders to participate in the evaluation of these activities, contributing factor in this study are 1. Team cohesiveness. 2. Students and teacher involvement in activities. 3. Students' motivation in following training 4. support from the community, while the limiting factor in the management independence of students are 1. inadequate infrastructure, 2. Costs 3 factor, support of local government.

المعهد هيلير

المعهد

كان معهد إسلامي معروفًا كمؤسسة التربوية الإسلامية أكثر استقلالًا من غيره. الاستقلال يجب أن يكون عقيد معتمد و يجب أن يكون مزروع على الطلاب. والهدف ليكون الطلاب قادرين أن يعيشوا بصورة مستقلة في المجتمع. الإدارة ترتبط ارتباطًا وثيقًا بالاستقلال، و بالادارة في الاستقلال تنال الاستقلال سهلا، و الاستقلال هو قدرة الشخص في تنفيذ الاعمال نفسه ابتعادا من تأثير الآخرين.

تحديد المشكلة في هذا البحث هو (١). كيف إدارة المعهد الإسلامي في بناء استقلال الطلاب في المعهد الاسلامي در اسواجا روكن هيلير (٢). ماالعوامل تؤثر إدارة المعهد الإسلامي في بناء استقلال الطلاب في المعهد الاسلامي در اسواجا روكن هيلير. وطريقة البحث هو الطريقة النوعية الوصفية، وخطوة لجمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلة و التوثيق . وخطوة لتحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو الحد من البيانات، و عرض و بالخاصة.

وننتج هذا البحث هي المعهد الإسلامي في بناء استقلال الطلاب في المعهد الاسلامي در اسواجا روكن هيلير المعهد الإسلامي في بناء استقلال الطلاب في المعهد الاسلامي در اسواجا روكن هيلير تقوم بالامور الآتية (١). التخطيط، في مرحلة التخطيط استقلال الطلاب موجودة قبل برنامج الاستقلال المذكور يطابق كإقامة الاجتماعات، و انتخاب برنامج الاستقلال غيرها. (٢). المنظمة، و تنظيم الاستقلال الطلاب يجري في المراحل منها تعيين المعلمين المسؤولين في بعض المواد، و توزيع الطلاب الذين ينضمون إلى البرنامج من جهات ارادتهم ومواهبهم، باستثناء الأنشطة التي تجرى خارج المواد الدراسية فهذا الحال، جميع الطلاب يجب عليهم تباعا تلك البرنامج. (٣). التنفيذ. وفي مرحلة التنفيذ برنامج استقلال الطلاب تقام تدرجا، منها الأنشطة النجارية التي يرشدهم المؤهل في فنه، وكذلك برنامج لزراعة والخياطة وغيرها. (٤). الإشراف. في مرحلة الإشراف على الطلاب، والمعلمون والمجتمع للمشاركة في تقييم هذه الأنشطة . والعوامل الداعمة في هذا البحث هي (١). وثيقة الجماعة، (٢). إشراك المعلمين في أنشطة الطلاب، (٣). دوافع الطلاب في التدريب، (٤). ودعم المجتمع .

والعوامل المقاومة فى تنفيذ الاستقلال إدارة الطلاب هي: (١) قلة الوسائل، (٢) التمويل، (٣) الدعم من الحكومة المحلية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

PERSETUJUAN PEMBIMBING & KETUA PRODI

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR SINGKATAN vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Istilah 7

C. Permasalahan 9

1. Identifikasi Masalah 9

2. Pembatasan Masalah 10

3. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

1. Tujuan Penelitian 10

2. Manfaat Penelitian 11

BAB II LANDASAN TEORITIS

- A. Kerangka Teori12
- B. Penelitian yang Relevan69
- C. Konsep Operasional71

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian74
- B. Tempat dan Waktu Penelitian75
- C. Subyek dan Objek Penelitian75
- D. Teknik Pengumpulan Data75
- E. Teknik Analisis Data77

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Temuan Umum Penelitian79
- B. Temuan Khusus Penelitian88
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan122
- B. Implikasi123
- C. Saran124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. IV.1	Daftar Keadaan Guru dan Karyawan Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir Tahun 2013 82
Tabel. IV.2	Daftar Keadaan Siswa Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir Tahun 201383
Tabel. IV.3	Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir Tahun 2013 84
Tabel. IV.4	Daftar Mata Pelajaran Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir Tahun 201385
Tabel. IV.5	Program Ekstra Kurikuler MTs Masmur Pekanbaru87

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafruddin
Tempat/tgl.lahir : Pasir Limau Kapas, 10 Januari 1972
NIM : 21195104201
Pendidikan : S2 Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim
Riau
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat Lengkap : Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten
Rokan Hilir
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
No. Hp : 0813 7849 7463

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pads Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan Hasil Karya Saya Sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam tesis ini. Yang saya kutif dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya palagiat dalam bagian-bagain tertentu, saya bersedia menerima sangsi pencabutan Gelam Akademik yang saya sandang dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 13 Juni 2013

Syafruddin

NIM: 21195104201

DAFTAR SINGKATAN

MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
MA	:	Madrasah Aliyah
SPdi	:	Sarjana Pendidikan Agama Islam
S.Ag	:	Sarjana Agama
SHI	:	Sarjana Hukum Islam
PONPES	:	Pondok Pesantren
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
UNISCO	:	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
IPTEK	:	Ilmu Pengetahuan Teknologi
UIN	:	Universitas Islam Negeri
KH	:	Khalifah
M.Pd.i	:	Megister Pendidikan Islam
HA	:	Hektar
KAB	:	Kabupaten
MI	:	Madrasah Ibtidaiyah
STIT	:	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
SK	:	Surat Keterangan
S.Com	:	Sarjana Computer
ASWAJA	:	Ahlussunnah Wai Jamaah
POAC	:	Planning (perencanaan) Organizing (pengorganisasian) Actuating (pengerakan) Controlling (pengawasan)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

= a	= r	= f
= b	= z	= q
= t	= s	= k
= ts	= sy	= l
= j	= sh	= m
= h	= dh	= n
= kh	= th	= w
= d	= zh	= <u>h</u>
= dz	= ‘	= ‘
	= gh	= y

- Vokal Panjang (*madd*) a = â = *faiqâ*
- Vokal Panjang (*madd*) I = î = *Amîn*
- Vokal panjang (*madd*) u = û = *Mu’minûn*

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya di tulis *al-‘ammah*.

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شريعة (syari’ah), kasrah ditulis i, misalnya (*al-jibali*), dan *dhommah* ditulis u, misalnya (zhuluman)

4. Vokal Rangkap

ditulis *aw*, أ ditulis *uw*, أي di tulis *ay*, dan *iy*.

5. Ta’ marbuthah

Ta’ Marbuthah yang dimatikan di tulis h, misalnya شريعة ditulis *syari’ah*, kecuali telah diserap kedalam bahasa indonesia yang baku, seperti *mayit*, bila dihidupkan ditulis *al-mayyatu* dalam tulisan Arabnya; لميثة

6. **Kata Sandang Alif Lam**

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *Qomariyyah* dan *Syamsiyyah*, ditulis al-, misalnya di tulis *al-muslim*, kecuali untuk Nama diri yang diikuti oleh kata Allah, misalnya '*Abdullah* ().

7. **Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.¹ Ini berarti bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi tersebut, yakni dimensi duniawi dan ukhrawi.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Lulusan sekolah dan perguruan tinggi umumnya mengharap untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau karyawan di sebuah perusahaan. Hal ini sedikit berbeda dengan lulusan

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.157.

pesantren, dimana mayoritas mereka lebih memilih aktivitas dakwah dan wirausaha, tanpa menutup kemungkinan melihat peluang lainnya.

Dari sini jelas, bahwa untuk mencapai kemandirian diperlukan adanya proses pembinaan dan latihan yang berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap ia akan dapat menanggalkan diri dari ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Kemandirian peserta didik sejatinya relevan dengan rekomendasi UNESCO terkait empat pilar pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberi kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to know or learning to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learning to do*), mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*), juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antarbangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).²

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mendidik anak agar tahu sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 5.

membentuk sikap mandiri pada anak, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pesantren mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam hal meningkatkan kualitas *output* yang mampu berkompetisi dalam masyarakat majemuk.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak asing lagi bagi masyarakat, bahkan keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 55 ayat (1).³ Oleh karena itu, pada hakikatnya tujuan pesantren tidak bisa terlepas dari tujuan ideal yang diharapkan oleh pendidikan nasional itu sendiri, karena ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.⁴

Kemandirian dapat dipahami secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan *independence*. Namun ada istilah lain yang maknanya hampir sama yaitu *otonomy*. Steinberg menjelaskan, *independence* (mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau

³ Hasbullah, *Otonomi...*, hlm. 159.

⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 134.

melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan istilah *otonomy* (otonomi) berarti kemampuan mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa kemandirian tidak identik dengan otonomi melainkan lebih luas cakupannya. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.⁵

Dalam pandangan Steinberg, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan dan mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional dengan orangtua. Kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁶

Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian belajar, dan kemandirian sosial dan lain-lain. Seseorang yang mandiri secara ekonomi artinya dia memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya. Kemandirian ekonomi ini dapat juga dipandang sebagai kemandirian pekerjaan karena dengan mandiri pekerjaan berarti

⁵ Franken, R. E. *Human Motivation*. (California: Cole Publishing Company, 1994), h. 34

⁶ *Ibid*, h. 39

memiliki pendapatan. Kemandirian belajar menunjukkan seseorang yang mampu melakukan tugas-tugas belajarnya tanpa tergantung orang lain dan dilakukan secara mandiri. Sedangkan kemandirian sosial adalah kemampuan seseorang untuk melakukan fungsi sosialnya, artinya dia dapat dia memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan tanpa hambatan yang berarti.

Dalam konteks kemandirian santri, kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah/pesantren dan lingkungan. Sekolah/pesantren merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Pengelolaannya hendaknya dilaksanakan berdasarkan manajemen berbasis sekolah/madrasah. Untuk mengkondisikan kemandirian anak didik/santri, sekolah perlu mereformasi diri. Menurut Mulyasa, reformasi pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Yang pertama perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada diri kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah, tetapi juga pada setiap individu warga sekolah, termasuk guru, tenaga administrasi, dan peserta didik/santri.⁷

⁷Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 37

Pondok Pesantren Dar Aswaja merupakan pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Rokan Hilir. Pesantren yang dirintis oleh Tuan Khalifah Syaufi ini, merupakan pondok pesantren yang sudah menerapkan kemandirian pada santri. Kemandirian yang dirancang bertujuan untuk mendidik santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berakhlak mulia serta menjadi sosok yang santri profesional dan mampu hidup mandiri.⁸ Hal ini dilihat dengan adanya program-program yang bertujuan untuk menjadikan santri yang mandiri dari berbagai aspek.

Dalam aspek kemandirian tingkah laku atau kemandirian ekonomi, pesantren membuat program pelatihan pertukangan, perkebunan, jahit menjahit, dalam aspek kemandirian belajar bisa dilihat dari beberapa program pesantren tersebut yang sudah terlaksana yaitu pelaksanaan muhadasah, muzakarah, pendalaman bidang studi Bahasa Inggris, Matemati dan bahasa Indonesia, sedangkan dalam kemandirian sosial sudah memuat jadwal olah raga, gotong royong, pramuka, osis dan lain sebagainya sebagainya.

Namun demikian, pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh pesantren Dar Aswaja belum mampu menciptakan santri-santri yang mandiri hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah

1. Banyaknya santri yang belum bisa berkebun
2. Banyaknya santri yang belum bisa bertukang
3. Banyaknya santri yang belum bisa jahit menjahit

⁸ Berdasarkan wawancara dengan Abdul Muthalib, M.A (Pimpinan Ponpes Dar Aswaja) di kediamannya pada tanggal 3 September 2012.

4. Adanya santri yang belum bisa mengoperasikan komputer
5. Banyaknya santri yang belum mematuhi peraturan muhadasah dan muzakarah
6. Adanya guru yang jarang mengawasi santri
7. Belum optimalnya pimpinan yayasan mengontrol program santri
8. wali santri bebas melakukan kunjungan pada hari yang ia inginkan
9. Adanya santri yang tidak memasak sendiri seperti lazimnya pesantren, melainkan dengan cara kos dan kiriman orang tua
10. Bebasnya santri Santri tidur di pondok (rumah) kawan santri yang lain.

Berangkat dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Manajemen Pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir”**.

B. Definisi Istilah

Agar arah penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka perlu diuraikan maksud dan pengertian dari judul penelitian, yaitu:

1. Manajemen

Ramayulis menyamakan makna manajemen dengan *tadbir* (pengaturan).⁹ Manajemen merupakan tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan berbagai sumber

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 259.

dayanya.¹⁰ Sedangkan Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok dan pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren, ia merupakan wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.¹² Dengan demikian pondok pesantren adalah tempat tinggal yang dibangun secara sederhana yang diperuntukkan bagi santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama dan atau ilmu umum.

3. Kemandirian

Kemandirian memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹³ Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah,

¹⁰ George R. Terry, 2006, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

¹¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: CV Masaagung, 1990), hlm. 5.

¹² M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hlm. 20.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 65.

mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁴

Kemandirian dalam kajian ini adalah kemauan santri melakukan kegiatan yang di programkan di pesantren, dengan pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut akan menghasilkan santri yang mampu mengatasi masalah dan hambatan yang ia hadapi, dengan pembiasaan tersebut maka akan menghasilkan sikap mandiri pada santri tersebut.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

- a. Pelaksanaan kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja
- b. Pembinaan kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja
- c. Manajemen pesantren dalam pembinaan kemandirian santri
- d. Perencanaan dalam membentuk peserta didik yang mandiri.
- e. Pengelolaan kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja
- f. Pembentuk pengorganisasian dalam membentuk peserta didik yang mandiri.
- g. Kurangnya pengarahan pimpinan dalam membentuk peserta didik yang mandiri.

¹⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142.

- h. Kurangnya pengawasan dalam kegiatan yang membentuk peserta didik yang mandiri.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang arah penelitian, maka perlu diberikan pembatasan pada **“Pengelolaan kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir”**

3. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja ?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pesantren Dar Aswaja?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui manajemen Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir dalam membina kemandirian santri
- b. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kondisi pondok pesantren di wilayah Kabupaten Rokan Hilir, khususnya pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir terkait dengan kemandirian santri.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan Islam yang berbasis pesantren, khususnya dalam program pembinaan kemandirian santri.
- c. Sebagai masukan bagi perencanaan dan kebijakan pendidikan Islam khususnya pesantren dalam pengembangan program pembinaan kemandirian santri.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Manajemen Pesantren

a. Pengertian Manajemen Pesantren

Kata “Manajemen” awalnya hanya populer dalam dunia bisnis, sedangkan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah administrasi dan manajemen hampir sama. Meskipun ada ahli yang membedakan dan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Istilah administrasi umumnya digunakan manakala merujuk pada proses kerja manajerial tingkat puncak (*top management*) yang dilihat dari konteks keorganisasian.

Sedangkan istilah manajemen merujuk pada proses kerja manajerial yang bersifat operasional. Terry mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Slameto “manajemen” dari sudut pandang organiknya yaitu perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Untuk memberikan pemahaman tentang manajemen dan arti manajemen itu sendiri, berikut diuraikan definisi manajemen menurut para ahli diantaranya adalah Mary Parker seorang kontributor awal dari bidang psikologi dan sosiologi mengungkapkan bahwa manajemen adalah

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 164

kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain, sedangkan James A F Stoner mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁶ Siagian menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan.¹⁷

Winardi juga mengungkapkan manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain.¹⁸

Manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen juga mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan penggerakan kelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial manajemen fungsinya pada interaksi orang-orang baik yang ada dibawah maupun yang ada di atas posisi operasional seseorang dalam

¹⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Strategis Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm.51

¹⁷Marno dan Tiryo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm.

¹⁸Winardi, *Azaz-azas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1993), hlm. 4

suatu organisasi.¹⁹ Manajemen juga merupakan sebuah proses pemamfaatan sumber daya melalui orang lain dan bekerja sama dengannya. Proses itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen: 1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, 2) manajemen merupakan sistem kerja sama, 3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Amin Haedari mengartikan manajemen pesantren sebagai suatu kegiatan atau aktivitas memadukan seluruh aspek dan komponen pesantren agar terfokus pada pencapaian tujuan dan target pesantren yang telah direncanakan sebelumnya, baik tujuan umum maupun khusus.²¹

Menurut A. Halim yang mengambil konsep manajemen industri untuk diterapkan di pesantren menyatakan, bahwa manajemen pesantren merupakan suatu peningkatan yang dilakukan secara terus-menerus sejak adanya ide untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.²²

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen pesantren adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk

¹⁹ Seogabio, Admowiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Arda Dizya, 2000), hlm. 5

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 260

²¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 53.

²² A. Halim, dkk., *Manajemen pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 89.

mencapai tujuan melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

b. Urgensi Manajemen dalam Pesantren

Terdapat banyak tujuan pesantren yang harus dicapai secara optimal, mulai dari upaya menyebarkan agama Islam ke masyarakat, meningkatkan wawasan keagamaan dan moral masyarakat, hingga upaya untuk memberdayakan pendidikan, perekonomian, dan membangun sosial budaya keagamaan. Semua tujuan tersebut akan dapat tercapai secara efektif dan efisien apabila dikelola dan dilaksanakan secara teratur oleh pihak pesantren.

Di antara tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²³

Pencapaian tujuan tersebut, tak terkecuali dalam membentuk sikap kemandirian, diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai. Manajemen yang dimaksud meliputi manajemen organisasi dan pendidikan yang terdiri atas fungsi perencanaan (*planning*),

²³ M. Sulthon Masyhud & Moh. Khunurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 93-94.

pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁴

1) Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dimana yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.²⁵ Dalam pengertian lain perencanaan merupakan proses penentuan tujuan untuk sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan cara dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin.²⁶ Sedangkan Widjaya berpendapat bahwa perencanaan merupakan serangkaian keputusan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang.

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan yang selalu mengalami perubahan dengan cepat, tanpa perencanaan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu perencanaan harus dibuat agar manusia dapat terarah terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

Perencanaan mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a) Perencanaan selalu berorientasi masa depan, maksudnya perencanaan harus bisa memprediksi masa depan, prediksi

²⁴ George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 5.

²⁵ Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008), hlm. 13

²⁶ Nanang Fattah, *Landasan Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49.

tersebut di ambil berdasarkan pengalaman situasi dan kondisi masa lalu dan masa datang.

Dalam konteks pembinaan kemandirian santri, perencanaan program kemandirian santri yang dibuat harus berdasarkan pengalaman-pengalam sebelumnya, hal ini bisa dilihat dalam kemandirian belajar. Jika program kemandirian belajar santri belum berhasil maka program tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dan bahan evaluasi, kenapa program tersebut kurang berhasil. Dengan adanya pengkajian terhadap program tersebut, maka akan menjadi masukan untuk program-program yang akan datang.

- b) Perencanaan merupakan sesuatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil dari pemikiran yang matang dan cerdas dari hasil eksplorasi sebelumnya. Jika dikaitkan dengan kemandirian santri perencanaan program yang dibuat merupakan solusi dari program-program sebelumnya, hal ini bisa dikaitkan dengan kemandirian tingkah laku atau kemandirian ekonomi. Jika seorang santri dibina dengan program pertukangan, jahit-menjahit, perkebunan maka seorang santri tersebut akan bisa mandiri dalam hal tersebut. Namun masalahnya adalah seorang santri tersebut tidak bisa mandiri sebagaimana yang diinginkan, maka untuk mengatasi masalah tersebut, perencanaan dalam kemandirian tingkah laku haruslah direncanakan berdasarkan pemikiran yang

matang. Dengan pemikiran yang matang tersebut perenaan program kegiatan santripun akan terarah dengan baik.

- c) Perencanaan merupakan tindakan baik oleh individu maupun organisasi yang merencanakannya. Maksudnya adalah perencanaan itu dibuat berdasarkan pikiran positif dari individu dan kelompok tersebut. Perencanaan ini bisa dikaitkan dengan perencanaan belajar, jika perencana tersebut di rencanakan dengan baik, maka akan menghasilkan perencana yang baik. Tetapi sebaliknya jika perencanaan direncanakan dengan perencanaan yang kurang baik, maka akan menghasilkan perencanaan yang kurang baik.
- d) Perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan rencana-rencana usaha yang akan dilakukan, tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.²⁷ Artinya adalah perencanaan tersebut harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas, dimana dengan arah dan tujuan tersebut akan menghasilkan kegiatan yang lebih baik. Hal ini bisa dikaitkan dengan kemandirian santri dalam bidang ekonomi, perencanaan dalam bidang kemandirian ekonomi haruslah mempunyai kegunaan dan manfaat untuk santri itu sendiri, artinya program kemandirian ekonomi yang dibuat haruslah sesuai dengan tuntutan masyarakat itu sendiri. Dengan

²⁷ *Ibid*, hlm. 13

kesesuaian tersebut seorang santri akan lebih termanfaatkan dilingkungan masyarakat.

Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan, yaitu:²⁸

- a) Apa yang akan dicapai berkenaan dengan penentuan tujuan
- b) Mengapa hal itu perlu dilakukan, berkenaan dengan alasan atau motif perlunya kegiatan itu dilaksanakan
- c) Bagaimana akan dilaksanakan, berkenaan dengan prosedur kerja, sasaran dan biaya
- d) Bilamana akan dilaksanakan, berkenaan dengan penjadwalan kegiatan kerja atau pelaksanaan kegiatan, pentahapan kegiatan sampai dengan selesai
- e) Siapa yang akan melaksanakan, berkenaan dengan orang-orang yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan
- f) Mengadakan penilaian, berkenaan dengan kegiatan mana yang telah selesai, sedang dan akan selesai

Perencanaan berhubungan dengan kemandirian, dengan adanya perencanaan yang matang kemandirianpun akan mudah terbangun. Adapun yang dimaksud kemandirian itu sendiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Dalam pengertian lain bahwa kemandirian itu adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak

²⁸ A.W. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 8.

tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.²⁹

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah sekolah, orang tua dan lingkungan. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang dapat membina kemandirian anak, dengan adanya pembinaan yang baik, kemandirian anak pun akan lebih mudah terbina.

Proses pembinaan yang dilakukan di sekolah harus mempunyai perencanaan yang matang, dengan adanya perencanaan tersebut hasil dari pembinaan tersebut akan lebih mudah terarah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Garungan dimana ia mengatakan bahwa beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah terhadap perkembangan pribadi peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelegensi akan tetapi peranan sekolah jauh lebih luas dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan kelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan.³⁰

Peranan orang tua pun tidak kalah pentingnya dalam membina kemandirian anak, karena orang tua merupakan institusi pertama dan paling utama dalam pembinaan kemandirian anak. Dalam pembinaan kemandirian anak seorang orang tua pun harus mempunyai perencanaan dalam membina

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142

³⁰ Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 207

kemandirian anak, karena tidak akan mungkin seorang anak menjadi anak yang mandiri kalau tidak ada bimbingan konsisten dari orang tuanya.

Dengan adanya perencanaan orang tua maka kemandirian anak akan mudah di bina, dengan adanya perencanaan tersebut akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak, dan seorang anak akan lebih mudah beradaptasi di dalam masyarakat, dan kompetensinya pun akan terbangun dengan kompetensi kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab dan lain-lain.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dalam pengertian lain, Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mencakup penempatan orang-orang pada kegiatan, penyediaan faktor faktor fisik yang sesuai dengan keperluan pekerja dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan kepada setiap orang sebagai pelaksana kegiatan yang diharapkan.

Dengan demikian, organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat atau menyatakan unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Manusia yang bekerja sama baik yang berperan sebagai pimpinan ataupun yang dipimpin oleh seterusnya.
- b) Sasaran, yaitu tujuan yang hendak dicapai

- c) Tempat kedudukan, dimana manusia memainkan peran, wewenang dan tugasnya
- d) Pekerjaan dan wewenang disusun dalam pembagian tugas
- e) Teknologi, yaitu berupa hubungan antara manusia dalam organisasi sehingga tercipta suatu organisasi yang utuh
- f) Lingkungan, yaitu adanya lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sistem kerjasama sosial yang serasi.³¹

Dalam hal pengorganisasian terdapat lima tahapan penting dalam proses pengorganisasian, yaitu:³²

- a) Merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi
- b) Melakukan pembagaaian pekerjaan
- c) Penyatuan pekerjaan, dalam arti melakukan pengelompokan tugas yang saling berkaitan, jika organisasi sudah membesar atau kompleks
- d) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis
- e) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.

Dalam konteks kemandirian, pengorganisasian pun akan mempengaruhi keberhasilan pembinaan kemandiriana anak, karena dengan

³¹Marno, *op.cit*, hlm.18

³² Stoner, J.A.F. dan Wankel Charles, *Manajemen*, terj. Wilhelmus W. Bakowatun (Jakarta: Intermedia, 1986), hlm. 84.

adanya pengelompokan program/kegiatan, maka pembinaan kemandirian anak pun akan lebih mudah untuk mengembangkannya.

Hal ini bisa dilihat dalam proses program kegiatan santri dalam bidang pertukangan, perkebunan dan jahit menjahit, sebelum melaksanakan program kegiatan tersebut seorang pimpinan pesantren atau kepala sekolah terlebih dahulu mengelompokkan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pelatihan pertukangan tersebut dengan adanya pengelompokan tersebut, maka pelatihan pertukangan, perkebunan jahit-menjahit akan berjalan dengan baik. Karena, tanpa adanya perencanaan pengelompokan program kegiatan kemandirian santri tidak akan berjalan dengan baik.

3) Actuating (Penggerakan)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang terpenting, karena perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuat sedemikian rapi tidak akan mewujudkan output kongrit bila tidak ada tindakan yang berarti. Karena itu, banyak para ahli yang berpendapat bahwa penggerakan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen

Penggerakan menurut Tery adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perubahan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan, karena para anggota itu ingin mencapai sasaran tersebut.³³

³³Marno, *op.cit*, hlm. 22

Pengertian di atas, memberikan kejelasan bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk menggerakkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam mencapai tujuan,. Dalam pengertian di atas juga menekankan agar dalam penggerakan itu sedapat mungkin menggunakan cara yang tepat yaitu dengan cara memodifikasi atau memberi motif-motif pekerja kepada bawahan agar mereka mau dan senang melakukan segala aktifitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kalau dihubungkan dengan kemandirian santri, untuk mencapai kemandirian santri harus dilaksanakannya kegiatan yang menunjang kegiatan kemandirian santri tersebut, karena tanpa adanya pelaksanaan tidak akan mungkin hasil perencanaan dan pengorganisasian akan berjalan dengan efektif.

Dalam kemandiri santri dalam bidang pertukangan jahit menjahit dan perkebunan, penggerakan dalam bidang kemandirian tingkah laku bisa dikatakan berjalan apabila mempunyai perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan dan pengorganisasian kemandirian santripun tidak akan berjalan tanpa ada pelaksanaan dalam bidang kemandirian tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Haris bahwa untuk mencapai kemandirian harus melakukan tahapan-tahapan di antaranya adalah perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan dan evaluasi.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dari segala kegiatan organisasi untuk menjamin supaya semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.³⁴

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi, semua fungsi terdahulu tidak efektif tanpa disertai dengan fungsi organisasi.³⁵ Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang akan dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan sekaligus untuk menentukan rencana kerja yang akan datang, oleh karena itu pengawasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap pelaksana, terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan pimpinan tidak akan dapat mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik dari segi hasil pengalaman yang lalu.³⁶

Dalam hal pengawasan ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses pengawasan antara lain adalah:

- a) Adanya proses yang menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan
- b) Merupakan alat menyuruh orang lain bekerja menuju sasaran-sasaran yang akan dicapai

³⁴ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 135.

³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm.126

³⁶ Warno, *op.cit*, hlm 23

- c) Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan
- d) Menghindari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penyimpangan- penyimpangan atau penyalahgunaan
- e) Mengukur tingkat efektivitas dan efesiensi kerja

Proses pengendalian dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Seorang manajer atau pimpinan dapat melakukan kunci pengawasan dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses pengawasan itu melalui tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Hasibuan proses pengawasan atau kontrol dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Menentukan standar atau dasar untuk melakukan control
- b) Mengukur pelaksanaan kerja
- c) Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan deviasi-deviasi bila terjadi ada
- d) Melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.³⁷

Dalam konteks pengendalian, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya
- 2) Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan

³⁷*Ibid*, hlm.27

- 3) Membuat alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan;
- 4) Memberitahukan alat pengukur
- 5) Memudahkan daya yang detail dalam bentuk yang menunjukkan perbandingan dan pertentangan
- 6) Mengajukan tindakan perbaikan apabila diperlukan
- 7) Memberitahukan anggota tentang interpretasi yang bertanggung jawab
- 8) Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.³⁸

Dalam hal kemandirian santri pengawasan pun aspek yang tidak kalah pentingnya dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, karena tanpa adanya pengawasan aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tidak akan bisa di evaluasi.

Pembentukan kemandirian santri yang baik adalah pembentukan kemandiria yang tidak menyampingkan aspek pengawasan hal ini bisa dilihat dari seorang santri, yang dikatan menjadi santri yang mandiri harus dievaluasi dulu kriteria-kriteria kemandirian yang ada di dalam santri tersebut. Evaluasi tersebut bisa berbentuk penilaian tes tertulis dan tes langsung. Dengan adanya penilaian tersebut aspek kemandirian santri akan lebih mudah untuk memahaminya.

³⁸ H.B. Siswanto, *Pengantar...*, hlm. 19.

c. Pondok pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar ngaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu kata “pondok” dan kata “pesantren”, secara terminologi pondok adalah rumah sementara waktu, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mempunyai arti orang yang mendalami agama islam. Karena adanya proses asimilasi maka kata santri menjadi pesantren³⁹

Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga lembaga pendidikan pesantren apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. kiyai pesantren, mungkin menjakau ideal kiyai zaman kini dan nanti
- b. pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain
- c. Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- d. Santri, melingkupi masalah syarat, sipat dan tugas-tugas santri
- e. Kitab kuning, diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas⁴⁰

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga

³⁹ WJS, Poerwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.764

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,2000) hlm.191

pendidikan tradisionl Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan tradisionl disini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah menjadi bahagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagai ummat Islam di Indoensia dan telah mengalami perubahan darimasa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup ummat.⁴¹

Tradisional ini tidak berarti statis tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna dinamis. Dengan kata lain, tradional merupakan lawan modren. Oleh Neorcholis Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiah* dengan istilah penganut sistem nilai *ahlussunnah waljama'ah*.⁴²

a. Metode pengajaran pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional, pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersipat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode wetonan, sorongan dan bandongan.

Adapun metode-metode tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini.

⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, Niss, 1994), hlm. 55

⁴² Neorcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997), hlm. 31

1) Sorongan

Sistem pengajaran dan pola sorongan dilakukan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai itu. Dan kalau ada kesalahannya, langsung dihadapi oleh kiyai itu, dengan cara, a). Kiyai membaca kitab dan santrinya mengikutinya, b) santri membaca kitab di hadapan kiyai dan kiyai mengamatinya.

Di pesantren besar “sorongan” dilaksanakan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasa terdiri dari keluarga kiyain atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

2) Wetonan

Muhadaroh (weton), yaitu dengan pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiyai/ pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut. Muhadaroh terbagi atas dua bahagian yaitu. a). Muhadaroh umum, ialah pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagai dasar dari santri, b). Muhadaroh khusus ialah pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk krelompok tertinggi.

Sistem pengajaran wetonan dilaksanakan kiyai membaca sebuah kitab dalam suatu waktu tertentu dari santri membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Dalam sistem pengajaran yang semalam itu tidak dikenal obsesinya. Santri boleh datang boleh tidak juga tidak ada ujian.

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorongan dan watonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengait dengan yang sebelumnya. Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.⁴³

Ketiga pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kiyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kiyai sangat dominan di dalam memimpin pondok.

Pada pesantren modern yang mengajarkan bermacam-macam bidang studi, baik pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), maupun bidang studi umum, telah menggunakan bermacam-macam metode mengajar, sesuai dengan bidang pelajaran yang diajarkan.

Untuk bidang studi agama yang menggunakan kitab-kitab klasik, tidak saja menggunakan metode wetonan dan sorongan sebagaimana metode pengajaran pada pesantren tradisional, tetapi tidak menggunakan metode-metode yang lain.

⁴³ Amin dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.72

Berdasarkan buku pedoman pembinaan pesantren, maka metode yang digunakan untuk pengajaran kitab kuning saat ini adalah:

- a) Muzakarah, yaitu kelompok santri tertentu membahas permasalahannya, baik yang diberikan oleh kiyai/pengasuh pesantren maupun masalah waqi'ah yaitu masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Muzakarah tersebut dipimpin oleh santri dengan pengamatan dari pengasuh yang mengoreksi hasilnya.
- b) Muhawarah, yaitu kiyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing kelompok santri diharuskan memberikan jawaban/pendapatnya, setelah itu kiyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.
- c) Riset atau penelitian, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- d) Peragaan, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- e) Wisata ilmiah, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan kondisinya.

f) Latihan pengalaman ajaran-ajaran agama dari kitab-kitab yang telah diajarkan.⁴⁴

b. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam konteks pesantren tradisional adalah pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumberkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bidang-bidang studi yang diajarkan pondok pesantren tradisional yang zalim disebut dengan kitab-kitab klasik dengan digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu; Nahwu, Sharof, fiqih, Ushul Piqih, Hadits, tafsir, Tauhid, Tasauf, dan etika dan cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balagoh.⁴⁵

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, dan tasawuf

Karel A. Steenbrink dalam penelitian terhadap pesantren menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai dipesantren masal lalu hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Pendekatan terhadap al-Qur'an dan hadits tidak terjadi secara langsung melainkan hanya melalui seleksi yag sudah dilakukan kitab-kitab lain

⁴⁴ Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta: Depag RI, 1199), hlm78-80

⁴⁵Syamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1999), HLM 50

khususnya kitab fiqih.⁴⁶

Sekalipun pesantren mengutamakan pelajaran fiqih, namun mata pelajaran lainnya tidak diabadikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu alat, pembinaan iman dan ahlak sangat diperlukan. Pengajaran bahasa arab dan ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa tersebut dari beberapa cabang tingkatan sebagai dasar bagi santri melakukan pengajian kitab, dengan begitu, santri terlebih dahulu memiliki pengetahuan bahasa terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian kitab fiqih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Dan pembinaan iman dan moral santri dilakukan dengan melalui pengajaran tauhid dan ahlak.

Perlu dicatat kitab-kitab yang dipakai sebagai silabi di setiap pesantren pada umumnya berbeda. Hal ini disebabkan penentuan kurikulum dan penentuan kitab-kitab pedoman pada umumnya ditentukan secara mutlak oleh kiyai pengasuh pesantren, namun menurut kiyai isinya tidak berbeda.⁴⁷

Adapun ciri-ciri pesantren tradisional sebagaimana Zaki Badawi mengungkapkan delapan ciri khas sistem pesantren tradisional yang membedakannya dengan sistem pesantren modern. Delapan hal tersebut

⁴⁶Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang,1994), hlm 154

⁴⁷ Zul Asri LA, Nashdatul Ulama, *Studi Tentang Pemahaman Keagamaan dan Pelestarian Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, (Pekanbaru: Suska Pers, 1993), hlm 203

adalah:

1. pendidikan tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat sistemnya tergantung kepada tuntunan masyarakat tanda ada keterkaitan dengan sistem yang dipaketkan oleh pemerintah
2. menekankan aspek moral dan agama dalam program-programnya
3. kelonggaran absensi dan tidak adanya penggolongan unsur peserta didik secara ketat sehingga memungkinkan mereka bergabung dengan beberapa kelas yang berbeda
4. tidak adanya ujian umum, namun evaluasi dilakukan oleh guru secara pribadi bahkan evaluasi yang dilakukan oleh guru ini meliputi aspek perkembangan murid
5. murid bebas memilih spesialisnya tanpa dibatasi oleh kriteria khusus
6. lembaga pendidikan tradisional merupakan cerminan sikap kemanusiaan dan kesederhanaan masyarakat
7. pendidikan ini tertumpu pada hubungan pribadi yang erat antara guru dan murid
8. merupakan penjagaan nilai-nilai luhur dan pengamanan warisan budaya⁴⁸

pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang

⁴⁸Zaki Badawi, *Tradisional Islamic Education: Its Aims And Purposes In the Present Day*, (Jedah : King Abdul Aziz University, 1999), hlm. 110-111

memiliki sistem pendidikan Islam yang bersipat tradisional ditengah derap kemajuan IPTEK serta arus informasi yang menggelobal, banyak mempertanyakana bagaimana pesantren mengeliminir budaya-budaya yang masuk. Karena sepintas kilas memberi kesan bahwa sistem pendidikan tradisional tertutup, jauh dari dinamika pembangunan serta jauh dari IPTEK.

Disatu sisi pesantren dituntut untuk mempertahankan fungsinya selama ini, namun di sisi lain pesantren harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman yang ada. Untuk itu sistem pendidikan pesantren akan tetap eksis ditengah-tengah masyarakat yang semakin maju.

c. Sistem Pendidikan Pesantren

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan meningkatnya bermacam-macam kebutuhan di tengah-tengah masyarakat, tentu dibutuhkan keterampilan dan keahlian, maka pesantren yang selama berabad-abad mengembangkan diri dengan pola tradisional, mau tidak mau harus melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian terhadap berbagai kebutuhan masyarakat tersebut, jika tidak, tentu pesantren akan tertinggal jauh dari kemajuan zaman

Oleh karena itu sebagai respon positif dari pesantren terhadap perubahan dan kemajuan zaman dalam moderenisasi sistem pendidikan, maka semenjak tahun 1970-an pesantren telah memulai melakukan perubahan dan penyesuaian, baik menyangkut tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran, sarana pendidikan, dan

sebagainya.⁴⁹

Terjadinya modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren tidak berarti bahwa semua elemen-elemen atau unsur-unsur yang menjadi ciri khusus dari sebuah pesantren tersebut mengalami perubahan dibuang atau dihilangkan.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidak semata-mata atas pola lama yang bersipat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiah, maka gerakan khalifah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada 3 sistem yang diterapkan yaitu

1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (“ijtihadi” hasil perolehan manusia) berbeda dengan agama yang sipatnya “tauqiiah” (dalam arti kata langsung bentuk wujud ajarannya)

Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Bentuk-bentuk lembagannya dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua kementerian yang lebih banyak

⁴⁹KH Imam Zarkasy, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modren*, (Surabaya: Gontor Press, 1996), hlm68

mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan dan kementerian Agama.

Dari jalur kementerian pendidikan dan kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler dengan wujud kongkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren al-salafiah Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur kementerian Agama wujud kongkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren Tingkatan Pendidikan dalam wujud Sekolah Tinggi (STI), seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dan pondok pesantren Dar Aswaja kabupaten Rokan Hilir- Riau, yang memiliki STAI yang memiliki Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam pola sistem klasik di atas bahwa kurikulum yang dipakai di damping oleh Kyai juga kurikulum dan salabi yang berasal kedua kementerian tersebut dengan harapan semua santri dapat pula santri yang mengikuti ujian dilaksanakan oleh sekolah-sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris dan bahasa Arab, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinannya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit,

mengetik, komputer, dan lain-lain.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari dari kiyai melalui pengajaran sorongan, wetonan, sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan dimasa mendatang. Melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem pelatihan

Disamping pengajaran klasikal dan kursus-kursus dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain yang cenderung lahirnya intelek dan ulama yang mampu

Baik sistem pengajaran klasikal/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan pada pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dan mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya. Artinya sosok yang diharapkan sesuai dengan hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah pigrand mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian ini maka sistem

pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem pendidikan terpadu. Kemandirian itu tampak dari keberadaan bangunan sekolah pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri, sekolah dan wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan peraktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kiyai yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen:

- a) Belajar, yakni mempelajari ilmu-ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekanannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang akhirnya diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren
- b) Pembinaan, yang dilakukan di dalam masjid sebagai wadah pembinaan rohani
- c) Praktek, maksudnya memperaktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperolehnya selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan di dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikan dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh di dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya.

Sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa perilakunya dalam arti kejiwaan (psikologik)⁵⁰

Ketiga pendidikan di atas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik dalam dimensi teoretik maupun praktek dengan adanya dua dimensi kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pimpinan ummat yang dapat dilihat baik dalam skala regional maupun nasional. itulah salah satu sisi menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas

d. Peran Pesantren dalam Membina Kemandirian

Kontribusi pesantren dalam mengembangkan religiusitas dan kemandirian anak hampir dalam semua aspeknya jauh lebih mengesankan bila dibandingkan dengan Sekolah Dasar dan Taman Pendidikan al-Qur'an.⁵¹

Hal ini karena pada umumnya seorang santri tinggal relatif lama di dalam sebuah pesantren, yang merupakan komunitas yang menekankan pada *tafaqquh fi al-din*. Mereka mendalami ajaran agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup yang tidak terpaku pada formalitas kelas. Ia juga tinggal di asrama/pondok serta berusaha untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Suasana seperti ini sangat kondusif bagi mekarnya religiusitas dan kemandirian santri. Hiroko Horikoshi berpendapat sama bahwa tujuan pesantren dari

⁵⁰ *Ibid*, h. 72

⁵¹ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), hlm. 6

sisi otonominya adalah untuk melatih para santri untuk memiliki kemampuan mandiri.⁵²

Upaya yang bisa dilakukan tidak hanya dalam tataran teoritis saja (terbatas pada tujuan, visi, dan misi pesantren), tapi dapat dilihat dari aktivitas keseharian dalam kehidupan pesantren, seperti memasak, mencuci, dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Bahkan, menurut Mastuhu di samping santri dibiasakan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, mereka juga ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren.⁵³ Hal-hal yang dikemukakan tersebut telah menanamkan kebiasaan hidup mandiri terhadap santri.

Kemandirian seorang santri, terutama dalam usia remaja akan semakin diperkuat karena sosialisasi mereka dengan teman sebayanya di pesantren. Hal ini ditegaskan oleh Steinberg seperti dikutip Musdalifah bahwa kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*). Remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya (*peer*) merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman.

⁵² Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 121.

⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.64.

Penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.⁵⁴

2. Kemandirian santri

a. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada dan mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalaninya secara efektif.⁵⁵

Suparlan mengartikan pembinaan sebagai segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal.⁵⁶

Adapun kemandirian, secara bahasa memiliki arti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁵⁷ Barnadib, sebagaimana dikutip oleh Fatimah mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau

⁵⁴ Musdalifah, *Op.Cit*, hlm.51.

⁵⁵ Mangunharjana, *Pembinaan Kemampuan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.12.

⁵⁶ Suparlan, *Fungsi Pengawasan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1993), hlm. 65.

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.65

masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁸

Dalam al-Qur'an ada perintah tentang kemandirian sebagaimana dalam surah al-Ra'du ayat 10

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Surah al-Ra'd, 13:10)

Ayat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali seperti dikutip oleh Fatimah yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.⁵⁹

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.⁶⁰

Sikap kemandirian bisa bersifat teoritik dan juga operasional, sehingga kemandirian bisa dilihat dari ciri-cirinya. Menurut Brawer seperti dikutip oleh Thoha, bahwa ada dua ciri kemandirian yaitu bersikap kritis

⁵⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm.142

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Z. Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja*, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Februari 2013.

terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, dan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain. Sedangkan Spancer dan Kossmenganalisa ciri kemandirian antara lain mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁶¹

Chabib Thoha menguraikan beberapa ciri kemandirian sebagai berikut:⁶²

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c) Tidak lari atau menghindari masalah yang menimpa
- d) Merencanakan masalah dengan berfikir secara mendalam
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan berusaha atas dasar hasil usaha sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, setiap

⁶¹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 122

⁶² *Ibid.*, hlm. 123.

individu/santri memerlukan pembinaan kemandirian dalam arti pemberian bantuan arahan dan nasehat secara terus-menerus agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk bertindak dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain terutama kedua orang tua.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara cepat dapat saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Di antaranya adalah mereka akan terus bergantung kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Dengan kata lain, kemandirian adalah fase perkembangan yang harus dilalui oleh remaja. Untuk membantu mereka mencapai kemandirian tersebut diperlukan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga, masyarakat, dan sekolahnya agar mereka dapat mencapai otonomi atas dirinya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak tergantung kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya. Dengan demikian, pentingnya pembinaan kemandirian bagi remaja adalah untuk membantu mereka melaksanakan tugas perkembangannya, sehingga mereka dapat melalui fase remaja untuk menuju fase berikutnya dengan tanpa hambatan.

Kemandirian menurut Havighurst meliputi empat aspek, yaitu:

- a) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orang tua.
- b) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dari orang lain.⁶³

Sedangkan menurut Menurut Douvan sebagaimana dikutip oleh Yusuf, bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a) Aspek emosi, ditandai oleh kemampuan anak dalam memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua, dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b) Aspek perilaku, yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan maupun pekerjaan.

⁶³ Musdalifah, "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua", dalam *Jurnal IQRA*, vol.4, Juli-Desember 2007, hlm. 47.

- c) Aspek nilai, dimana anak memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.⁶⁴

Kemandirian merupakan bagian dari karakter universal, yaitu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh manusia dari berbagai agama, tradisi, dan budaya. Megawangi merumuskan setidaknya ada sembilan pilar karakter yang harus ditanamkan pada anak didik, mencakup:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran dan aijaksana
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong dan gotomg royong
- f) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁶⁵

Surya menjelaskan bahwa karakteristik pribadi mandiri dapat dilihat dalam lima hal pokok, yaitu;

- a) Mengenal diri sendiri dan lingkungan, meliputi kemampuan mengenal terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya. Apabila fungsi ini tidak berkembang dengan baik, pengembangan diri secara optimal akan

⁶⁴ Yusuf SLN, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hlm. 81.

⁶⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 94.

dikhawatirkan tidak dapat dicapai. Jika tidak mengenal lingkungan dapat menyebabkan tingkah laku dan upaya pengembangan diri tidak sesuai dengan kondisi objektif yang ada.

- b) Menerima diri dan lingkungan, menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap positif dan dinamik terhadap kondisi objektif yang ada dilingkungannya.
- c) Mengambil keputusan, menuntut kemampuan individu untuk menentukan dan menetapkan suatu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang.
- d) Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat diselenggarakan secara positif dan dinamik, individu yang bersangkutan dituntut untuk berani terjun dan mengambil keputusan dengan segala risikonya.
- e) Mewujudkan diri, merupakan wujud dari kebulatan dan kemantapan dari seluruh fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks ini peserta didik dapat berperan menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan memaksimalkan potensi diri secara maksimal.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan* (Yogyakarta: Rake Karasin, 1988), hlm. 36.

b. Pembentukan Kemandirian pada Anak

Astutik mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skillnya* sehingga lebih percaya diri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kemandirian pada anak diantaranya

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya.
- b. Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide berfikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
- e. . Ketika bermain bersama, mainlah sesuai keinginan anak, jika anak bergantung dengan kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g. Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak merasa terpaksa.
- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.

- j. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberhatian sekaligus disiplin.
- k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik .⁶⁷

Kesimpulan dari pembentukan kemandirian pada anak meliputi pemberian tanggung jawab motivasi dan kesempatan pada anak untuk melakukan tugas sehari-hari dan melatih anak untuk memutuskan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan kesenangannya.

Pendapat di atas senada dengan Parker yang mengatakan bahwa anak-anak bisa mandiri jika orang tua memberikan dorongan pada perkembangan kemandirian mereka dengan melatih mereka mengambil keputusan berkenaan dengan diri mereka dan menunjukan pada mereka bahwa mereka dapat dipercaya.⁶⁸

Berdasarkan pendapat Parker di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak terutama dalam hal pemberian dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak lepas dari peran orang tua dalam hal pemberian tanggung jawab, motivasi, latihan-latihan dan dorongan dalam pengambilan keputusannya serta memberikan kepercayaan untuk mengurus dirinya sendiri

⁶⁷ Astuti, Ratri, *op.cit*, hlm. 49-51

⁶⁸ Parker, Deborah. K. . *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 247

c. Faktor-faktor Pendukung Kemandirian

Untuk mencapai kemandirian individu, tentu saja tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapainya. Faktor-faktor tersebut lebih lanjut akan membentuk kemandiriannya yang bergantung pada seberapa kuat faktor tersebut berpengaruh kepada individu.

Menurut Hasan Basri, faktor-faktor yang mendukung kemandirian ada dua, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.⁶⁹

- 1) Faktor endogen atau internal, meliputi semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, di antaranya:
 - a) Usia. Anak-anak akan lebih tergantung pada orang tuanya, sedangkan remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tua. Pengaruh orang tua akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat remaja. Jika seseorang sudah tidak tergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya, berarti ia sudah mandiri. Oleh karena itu, dengan bertambahnya umur serta melalui proses belajar, individu semakin berkembang kemandiriannya,⁷⁰ dan semakin berkurang ketergantungannya terhadap orang lain.
 - b) Jenis Kelamin. Menurut Conger, sebagaimana dikutip Chabib Thoha bahwa ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri,⁷¹ Adanya perbedaan sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan

⁶⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 53

⁷⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.124.

⁷¹ *Ibid.*, hlm.124.

perempuan boleh jadi merupakan akibat dari perbedaan perlakuan yang diberikan kepada keduanya. Kepada anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan berdiri sendiri dan menanggung resiko serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dibandingkan anak wanita.⁷² Oleh karena itu, faktor jenis kelamin bukan menjadi faktor utama anak dalam mencapai kemandirian, tetapi hal itu merupakan hasil dari perlakuan berbeda yang diperolehnya. Namun, di sebagian keluarga dalam masyarakat Indonesia masih terdapat perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga hal ini akan menghambat seseorang untuk memperoleh kemandiriannya.

c) Intelligensi. Dalam setiap pengambilan keputusan, faktor intelegensia ternyata memiliki peranan yang penting. Individu yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan-persoalan yang membutuhkan kemampuan berfikir. Oleh karena itu, seringkali anak yang memiliki intelegensi yang tinggi lebih diperhatikan oleh lingkungan sosialnya dan sering dijadikan tempat bertanya bagi teman sebayanya. Intelegensi berkenaan dengan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Kondisi intelektual

⁷² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, dkk. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 220.

⁷³ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar, dkk (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 145.

ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat sekolah maupun pekerjaan. Termasuk kondisi intelektual juga adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.⁷⁴ Dengan demikian faktor intelegensia akan mempengaruhi terhadap proses bimbingan.

2) Faktor eksogen atau eksternal, adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor ini juga sering disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a) Pola asuh dalam keluarga. Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai, termasuk dalam nilai kemandirian. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diberikan orang tua turut membentuk kemandirian seseorang. Menurut pandangan Diana Baumrind dalam Santrock,⁷⁵ bahwa ada tiga jenis cara orang tua terkait dengan aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja, yaitu otoritarian, otoritatif, dan permisif.

Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum remaja untuk mengikuti

⁷⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 162.

⁷⁵ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar, dkk (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 185.

petunjuk orang tua, tanpa mempedulikan pendapat mereka. Mereka tidak boleh membuat keputusan sendiri, semuanya diputuskan oleh orang tua. Orang tua membuat kendali dan batasan yang tegas serta hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pola asuh seperti ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap yaitu suka memberontak. Terlebih lagi bila orang tuanya bersikap keras, tidak adil, dan tidak menunjukkan afeksi. Remaja akan menunjukkan sikap bermusuhan (*hostile*) kepada orang tua dan seringkali merasa tidak puas dengan kontrol dan dominasi dari orang tua mereka.⁷⁶ Dengan pola asuh seperti ini, memungkinkan remaja akan sulit memperoleh kemandiriannya.

Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal bisa timbal balik dan berlangsung bebas. Orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Pola pengasuhan seperti ini dianggap paling efektif untuk mencegah perilaku menyimpang (*delinquensi*) bagi remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola ini akan merasakan suasana saling menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. Dengan demikian,

⁷⁶ Yulia Singgih dan Novita W.S, "Hubungan Orang Tua dan Remaja" dalam Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 280.

mereka akhirnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun pengasuhan permissif (*permissive parenting*) terdiri atas dua macam. Pertama, pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferet parenting*), yaitu pola asuh di mana orang tua tidak ikut campur terhadap kehidupan remaja. Kedua, pengasuhan permisif-memanjakan adalah suatu pola asuh di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Kedua pola asuh tersebut berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Keluarga mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar bagi proses pendewasaan anak. Pola didik yang *autoritarian* akan membentuk mereka menjadi anak yang seringkali cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah, sedangkan remaja dengan pola didik yang autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.⁷⁷ Hal ini juga dibenarkan oleh Hill & Steinber dalam Santrock yang menyatakan bahwa secara umum pengasuhan *autoritarian* berkaitan dengan otonomi remaja yang rendah, sedangkan pengasuhan yang demokratis (lebih autoritatif) biasanya berkaitan dengan otonomi remaja.⁷⁸ Pola asuh ini juga akan berpengaruh pada proses pendewasaan dibandingkan dengan pola

⁷⁷ John. W. Santrock, *Op.Cit*, hlm. 185.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 191.

asuh yang terlalu melindungi anak atau yang permisif. Pola asuh demikian akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kemandiriannya.

- 3) Urutan Kelahiran. Urutan kelahiran menurut Adler seperti dikutip Alwisol,⁷⁹ adalah anak tunggal, anak sulung, anak kedua, dan anak bungsu. Ia mengatakan bahwa anak bungsu adalah anak yang sering dimanja, karena dimanjakan tersebut mereka beresiko tinggi menjadi anak yang bermasalah. Anak sulung adalah anak pertama lahir. Ia juga mendapatkan perhatian yang besar, dimanjakan, dan menjadi pusat perhatian. Sebelum kelahiran anak kedua, dia hidup dengan penuh fasilitas yang diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan karena orang tua bersikap terlalu menyayangi dan melindungi.

Anak bungsu memperoleh curahan perhatian dari orang tua dan orang-orang sekitarnya jauh lebih lama daripada anak sulung. Oleh karena itu, anak sulung lebih matang secara emosi dan cenderung bertanggung jawab bila dibandingkan dengan anak bungsu. Dalam hal kemandirian, anak sulung cenderung lebih mandiri daripada anak bungsu, walaupun anak sulung lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok atau orang tua. Anak sulung dan anak bungsu sama-sama mendapat perhatian dan kasih sayang yang berlebih dibanding dengan anak-anak di antara keduanya, yaitu anak tengah.

⁷⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UPT. Penerbitan UMM, 2006), hlm.97.

Efek urutan kelahiran menunjukkan tolok ukur yang kuat untuk memperkirakan perilaku remaja. Akan tetapi, semakin banyak peneliti berpendapat bahwa jika semua faktor dipertimbangkan, urutan kelahiran memiliki kemampuan yang terbatas dalam memperkirakan perilaku remaja.⁸⁰ Meskipun terbatas, faktor urutan kelahiran dapat mempengaruhi perilaku remaja.

- 4) Pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses terbentuknya kemandirian pada seseorang. Pendidikan adalah usaha sadar manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak agar mandiri. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, akan memungkinkan mereka untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar. Sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Minat seseorang, terutama remaja terhadap pendidikan dipengaruhi oleh minatnya dalam pekerjaan. Biasanya mereka lebih menaruh perhatian pada pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.⁸¹
- 5) Interaksi Sosial. Kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab. Ia juga merasa aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah dan mendukung perilaku

⁸⁰ John. W. Santrock, *Op.Cit*, hlm. 198.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 220

secara mandiri.⁸² Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian.

d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Susana menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dan diharapkan dewasa serta menjadi mandiri dikemudian hari Anak merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua, sehingga semenjak lahir anak berusaha untuk tidak menjadi bergantung pada orang lain.⁸³ Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan dirinya dengan demikian sikap bergantung semakin berkurang karena merupakan akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri.⁸⁴

Asrori berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu: 1). gen atau keturunan orang tua; 2). pola asuh orang tua; 3). Sistem pendidikan di sekolah; 4). sistem kehidupan di masyarakat.⁸⁵

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifatsifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.⁸⁶

⁸² Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, hlm. 214.

⁸³ *Ibid*, hlm. 32

⁸⁴ Suwarno, Dkk. (2006). *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan pendidik Profesional.*(Yogyakarta: Tiara wacana, 2006), hlm 86

⁸⁵ Astuti, Ratri, *op.cit*, hlm 118

⁸⁶ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum.*(Yogyakarta: Andi Offset Yin, 2002), hlm. 35 Astuti, Ratri, *op.cit*, hlm 119

Pendapat tersebut didukung oleh Ali & Asrori bahwa orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya

b. Pola Asuh Orang Tua

Edwards menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat.⁸⁷

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat, dimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kepada anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian sehingga mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab.⁸⁸

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan

⁸⁷ Edwards, Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit diatur.* (Bandung : kaifa, 2006), hlm. 48

⁸⁸ *Ibid*, hlm 76

penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga sehingga dapat mendorong optimalisasi perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral, sikap pada anak yang ditunjukkan dengan saling menghormati, menyayangi berpengaruh terhadap perkembangan psikologis yang ditujukan dengan tumbuh kembangnya rasa percaya diri anak dan bertanggung jawab terhadap hidupnya

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Garungan mengatakan bahwa beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah terhadap perkembangan pribadi peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelegensi akan tetapi peranan sekolah jauh lebih luas dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaankebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan kelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contohcontoh yang baik, belajar menahan diri demi

⁸⁹ Astuti, Ratri, *op.cit*, hlm. 120

kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya antara lain mempunyai akibat pada pencerdasan otak.⁹⁰

Hetzer) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peranan kelas dan metode guru menjamin kemajuan perkembangan jiwa anak, makin kecil kelasnya makin maju para siswa yang diajarinya, di samping itu metode yang digunakan merupakan metode yang paling unggul. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indroktinisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.⁹¹

Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang ada di sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak terutama kemandirian dalam pengambilan sikap, tanggung jawab dan bekerjasama dalam kelompok. Akan tetapi ketika sekolah tidak demokratis dan selalu memberikan hukuman yang tidak

⁹⁰ Garungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm.207

⁹¹ *Ibid*, hlm. 208

wajar akan menjadikan anak kehilangan harga diri dan kemandirian pun sulit ditumbuhkan.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Latar belakang masyarakat dimana tempat peserta didik tinggal sangat besar pengaruhnya karena menyebabkan peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat dan cara bertingkah laku. Pengalaman anak di luar sekolah yang hidup di kota sangat berbeda dengan pengalaman-pengalaman peserta didik yang tinggal di pedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, pembinaan kesehatan, fasilitas pendidikan yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan peserta didik, motivasi, minat dan sikapnya terhadap aspek-aspek kehidupan. Masyarakat memberikan pengaruh yang berlainan terhadap peserta didik sehingga tiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda.⁹²

Jadi pembentukan karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di pedesaan berbeda dengan kehidupan masyarakat di perkotaan sehingga sehingga karakter yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda tergantung dari lokasi atau lingkungan tempat tinggalnya.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat

⁹²Bandi, Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2006), hlm. 46

menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat dapat membentuk karakter pada anak sehingga karakter yang dimiliki anak berbeda-beda begitu pula dengan terbentuknya kemandirian, kehidupan masyarakat yang tidak memberikan dukungan, motivasi dan menghargai ekspresi anak akan mengkerdilkan kemandirian anak, begitu pula sebaliknya jika anak diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk bertanggung jawab dan mengekspresikan diri maka kemandirian pada anak mudah terbentuk. Jadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua yang diterapkan, sistem pendidikan di sekolah tempat anak melangsungkan pendidikan serta sistem kehidupan di masyarakat tempat anak tinggal. Keempat faktor inilah yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak..

3. Belajar mandiri

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra adalah sebagai berikut:

6. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
7. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
8. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
9. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
10. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
11. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
12. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.⁹³

⁹³ Astuti, Ratri, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. (Yogyakarta: kamsius, 2005,) hlm.42

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri

Menurut Haris Mudjiman kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatankegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
6. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalamanpengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.⁹⁴

Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan dalam pelatihan belajar menurut Haris Mudjiman di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu

⁹⁴ *Ibid*, 20-21

mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell dalam Harliana (1998) antara lain: (a) Tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) Tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) Waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) Menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap

langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai.⁹⁵

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) Mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) Menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

Kegiatan monitoring dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Kepala Bernomor Terstruktur antara lain, (a) Aktif melakukan diskusi dalam kelompok (b) Berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung, (c) Aktif bertanya

⁹⁵ Susana, Tjipto, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. (Yogyakarta: Kansius, 2000), hlm. 27

saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, (d) Membuat catatan apabila diperlukan, (e) Tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun guru tidak hadir. Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, (a) Memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya, (b) Mengerjakan kembali soal/ tes di rumah, dan (c) Berusaha memperbaiki kesalahan yang telah.⁹⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri

B. Penelitian yang Relevan

Studi tentang pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan secara ringkas terkait dengan pesantren dan kemandirian santri, yaitu:

Nurdin Syafi'i, dalam tesisnya yang berjudul "*Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri*". Dalam penelitian kepustakaan melalui pendekatan historis ini, Syafi'i menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan pesantren dalam upaya mencetak santri mandiri tidak hanya dalam tataran teoritis saja (tujuan, visi, misi pesantren), melainkan dapat dilihat dari aktivitas

⁹⁶ *Ibid*, hlm.28

keseharian kehidupan di pesantren; seperti memasak sendiri, mencuci sendiri dan mencukupi kebutuhan kesehariannya sendiri. Hal-hal kecil tersebut tidak terasa telah menanamkan kebiasaan hidup mandiri. Di samping itu kurikulum ketrampilan hidup (*life skill*) pertanian, pertukangan, wirausaha dan lain sebagainya, akan menyempurnakan santri menjadi mandiri.⁹⁷

Muawanah, dalam tesisnya berjudul “*Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Cabean Kabupaten Bantul*”. Dalam penelitiannya, Muawanah meneliti secara khusus kemandirian santri dalam hal ekonomi, dimana pesantren membuat program yang dapat mengembangkan kemampuan santri agar mampu mencari uang sendiri tanpa berharap kiriman dari orang tua. Program tersebut adalah berupa bimbingan penulisan atau jurnalistik.⁹⁸

Ariep Husni Majid, dalam tesisnya berjudul “*Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*”. Ia menegaskan bahwa konsep yang digunakan oleh pesantren Hidayatullah terkait dengan kemandirian adalah: 1) kemandirian diartikan sebagai sikap mental *zuhud* dan *qana’ah*; 2) pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan *life skill*; 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian; 3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi; 4) penugasan ke daerah terpencil dapat

⁹⁷ Nurdin Syafi’i, “Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/787/>. Diakses pada 3 Februari 2013.

⁹⁸ Muawanah, *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Cabean Kabupaten Bantul*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2009).

membangun kreatifitas dan daya juang dalam menghadapi realitas hidup; 5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi yang memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan *leadership*, serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan *life skill*.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian yang spesifik berkaitan dengan manajemen pesantren dalam pembinaan kemandirian santri belum tergarap. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai manajemen pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir dalam pembinaan kemandirian santri.

C. Konsep Operasional

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu “manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir”, maka adapun indikator-indikator dalam penelitian ini adalah:

1. *Planning* (Perencanaan)

- a. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang pertukangan
- b. Perencanaan kegiatan santri pada dalam bidang perkebunan
- c. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang perikanan
- d. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang jahit menjahit

⁹⁹ Ariep Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Tesis* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012). Untuk lebih jelas, lihat http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1892.

- e. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang komputer
- f. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang muzakarah
- g. Perencanaan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama

2. *Organizing* (Pengeorganisasian)

- a. Mengangkat guru yang mengurus kegiatan pertukangan
- b. Mengangkat guru pelaksanaan kegiatan perkebunan
- c. Mengangkat guru yang membidangi kegiatan perikanan
- d. Mengangkat guru pada kegiatan jahit menjahit
- e. Mengangkat guru pada kegiatan komputer
- f. Mengangkat guru pada kegiatan jadwal muzakarah
- g. Membuat guru pada kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama

3. *Actuating* (menggerakkan)

- a. Melaksanakan kegiatan pertukangan
- b. Melaksanakan kegiatan perkebunan
- c. Melaksanakan kegiatan perikanan
- d. Melaksanakan kegiatan jahit menjahit
- e. Melaksanakan kegiatan komputer
- f. Melaksanakan kegiatan muzakarah
- g. Melaksanakan kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama

4. *Controlling* (Pengawasan)

- a. Melakukan pengawasan pada kegiatan pertukangan
- b. Melakukan pengawasan pada kegiatan perkebunan

- c. Melakukan pengawasan kegiatan perikanan
- d. Melakukan pengawasan kegiatan jahit menjahit
- e. Mengawasi proses kegiatan jahit komputer
- f. Melakukan pengawasan pada kegiatan muzakarah
- g. Mengawasi proses kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja adalah :

1. Kekompakan Team
2. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan pelatihan
3. Sarana dan prasarana dalam pelatihan
4. Dukungan masyarakat dalam pelatihan
5. Faktor pembiayaan kegiatan kemandirian
6. Motivasi siswa pada pelatihan tersebut
7. Dukungan pemerintah setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan harus dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.¹⁰⁰ Metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode penelitian kualitatif. Atas dasar itu penelitian penelitian bersifat *generating theory* bukan hipotesis testing, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.

Selanjutnya Sudjana menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk dalam ilmu pendidikan.¹⁰¹

Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

¹⁰⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm.81

¹⁰¹ Nana Sujana, *Ibrahim, Penelitian dan Penilaian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 2011), hlm 195

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰²

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan data dari lapangan yang berupa pendapat-pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.¹⁰³

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang terdapat di Pondok Pesantren Dar Aswaja agar menjadi lebih jelas dan bermakna.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Dar Aswaja yang berlokasi di Jl. Ibadah Syech Muda Madlawan Desa Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren atau pengasuh, kepala madrasah, para pengajar (ustadz dan ustadzah). Sedangkan

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.3.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.15.

yang menjadi objek penelitian adalah manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Suharsimi arikunto observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologik disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰⁴

Selanjutnya Sonhaji mengemukakan bahwa fungsi observasi bagi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah meningkatkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, perilaku dan kebiasaan objek seperti : 1) memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagai subjek kalimat; 2) memberi akses kepada peneliti untuk memahami reaksi emosi reaksional mereka; 3) mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Teknik Observasi peneliti gunakan untuk mengetahui gejala awal pada studi pendahuluan di ponpes Dar Aswaja yang penulis paparkan di latar belakang.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) , hlm. 216

2. Wawancara

Menurut Moh Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara di penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden dalam menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁰⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung pimpinan pesantren dan guru yang ada di pesantren Dasr Aswaja Rokan Hilir. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pihak pesantren terkait dengan bimbingan kemandirian santri, pelaksanaannya serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰⁶ Menurut Mulyasa dokumentasi adalah gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.¹⁰⁷ Maleong mengungkapkan dokumentasi adalah catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaanya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang bersipat dokumen yaitu mendapatkan dokumen-dokumen mengenai pondok pesantren Dar

¹⁰⁵ M Nazir, *op.cit*, hlm 126

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm 206

¹⁰⁷ Mulyasa, *op.cit*, hlm 67

Aswaja Rokan Hili, meliputi dokumen kurikulum, sarana dan prasarana, visi misi, dan segala yang ada di ponpes Dar Aswaja.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dari Sugiono, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰⁸

Analisa data merupakan proses penyusunan atau mengolah data yang sudah ada agar dapat ditafsir lebih lanjut analisa ini dilakukan sepanjang waktu penelitian, data yang di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari pondok pesantren Dar Aswaja harus dianalisa terlebih dahulu, agar dapat diketahui maknanya, dengan cara menyusun data, dan penarikan kesimpulan, selama dan sesudah pengumpulan data, ananlisis ini berlangsung yang secara sekuler dan dilakukan selama penelitian sejak awal penelitian, penelitian sudah memulai pencarian arti pola-pola dan tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Dar Aswaja

Ditengah – tengah Desa yang jauh dari keramaian, semak belukar yang rindang di desa sungai pinang salah satu desa tertua di kecamatan kubu berdirilah sebuah bangunan induk Pontren Dar Aswaja , didirikan oleh seorang putra Almarhum Syekh Kh. Mudo Madlawan, yaitu Alm Kh. Syaufi pada tahun 1989 selesai dan dibuka pada tahun 1997 dengan jumlah murid pertama 15 orang, Alm wafat pada 26 syawal 1428 tahun 2007. kepemimpinan dan jejak perjuangan alm diteruskan oleh dua orang putra alm yaitu Abdul Mutholib, MA dan Usman Syaufi, S.Ag. M.Pd.I

Bangun induk didirikan hanya bermodalkan 10 sak semen, saat itu kondisi bangunanya sangat jauh dari rupa kemewahan tak ada satu kemegahan yang tampak dari luar, semuanya bersahaja. Alm Kh. Syaufi dengan kegigihan nya yang khas dengan menyandang parang babat di bahunya , kepala berbelit serban selalu terlihat setiap pagi hilir mudik disekitar bangunan induk yang terletak diatas sebidang tanah wakaf seluas 20 Ha. Wakaf dari Alm tuan Kh. Mudo madlawan sejak tahun 1919.

Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babussalam Kab. Rokan Hilir Propinsi Riau di dirikan bertujuan untuk menciptakan generasi muda Islam yang Tafaqquh fiddin,

beriman dan bertaqwa, memiliki Ilmu Pengetahuan, memiliki wawasan yang luas serta terampil, profesional dan mandiri.

Keberadaan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah mendapat dukungan positif dari masyarakat luas dan dari pemerintah daerah baik secara moral maupun material sehingga mengalami kemajuan yang mengembirakan. Semenjak berdiri, Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah telah mengeluarkan alumni \pm 256 orang alumni yang tersebar di berbagai daerah khususnya Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Dar Ahlussunnah Waljama'ah, Jambi, Sumatera Selatan dan seluruh Nusantara pada umumnya.

Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah di kelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan dengan mengelola sekolah formal jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Dar Aswaja Rokan Hilir. Program jangka panjang, Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah, akan mengembangkan Lembaga Pendidikan ke-pesantrenan di beberapa daerah, juga pembinaan terhadap Pondok Pesantren alumni dalam wadah Forum Pondok Pesantren Alumni Dar Ahlussunnah Waljama'ah dengan \pm 15 Pondok Pesantren Alumni Binaan yang tersebar di berbagai daerah.

Disamping bergerak di bidang Pendidikan, Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah juga aktif dalam bidang Dakwah

Islamiyah dengan mendirikan Lembaga Dakwah Dar Ahlussunnah Waljama'ah yang merekrut alumni dan simpatisan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah sebagai ujung tombak pembinaan ummah.¹⁰⁹

2. Visi Misi Pondok Pesantren Dar Aswaja

a. VISI :

“Menjadikan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah Sebagai Sentral Pengembangan Dan Penghayatan Ilmu Dan Kebudayaan Islam “

b. MISI :

“Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Penghayatan Terhadap Nilai-Nilai Esensial Keagamaan, Dan Membangun Daya Inovasi, Kreasi Dan Motivasi Pemikiran Islam.”

c. Tujuan :

- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tangguh dan profesional dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.
- 2) Mengembangkan dan meyebarkan ilmu pengetahuan agama islam, teknologi dan peradaban islam untuk meningkatkan martabat dan ketahanan umat dan daerah.
- 3) Memperkuat eksistensi dan umat islam dimata dunia¹¹⁰

3. Keadaan Guru Pondok Pesantren Dar Aswaja

Guru merupakan unsur pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Baik tidaknya

¹⁰⁹Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

¹¹⁰Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

kualitas guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan guru seharusnya mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola sekolah.

Adapun jumlah pengasuh, guru dan karyawan Ponpes Dar Aswaja Rokan hilir sebagaimana diuraikan di tabel bawah ini:

TABEL IV.1
DAFTAR KEADAAN PENGASUH, GURU DAN KARYAWAN
PONPES DAR ASWAJA ROKAN HILIR TAHUN 2013

No	Personal	Jenis Kelamin		Keterangan
		Lk	Pr	
1.	Pengasuh Pondok	1	-	1
2.	Kepala Madrasah Aliyah (MA)	1	-	1
3.	Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	-	1
4	Kepala Tata Usaha	1	-	1
5	Bendaharawan	1	1	2
6	Pembina Kesiswaan (Ekstrakurikuler)	3	4	7
7	Tenaga Pengajar/ Guru Honor	17	16	33
8	Karyawan	2	-	2

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir tahun 2013¹¹¹

4. Keadaan Siswa Pondok Pesantren Dar Aswaja

Siswa merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan terjadi jika siswanya tidak ada. Untuk mengetahui keadaan siswa di Ponpes Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

¹¹¹Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

TABEL IV.2
DAFTAR KEADAAN SISWA PONPES DAR ASWAJA
KEBUPATEN ROKAN ROKAN HILIR TAHUN 2013

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
2.	Madrasah Aliyah (MA)	79	65	144 orang
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	152	104	256 orang
Jumlah		231	169	400orang

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja Rokan Hilir tahun 2013

5. Keadaan Sarana dan Prasana

Dalam lembaga pendidikan sarana dan prasaran memegang peranan penting dalam menunjang tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai akan menunjang keberhasilan yang lebih besar dalam dunia pendidikan, karna sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Pondok pesantren Dar Aswaja terdapat Sarana dan prasarana yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL IV.3
DAFTAR SARANA DAN PRASANA PONPES DAR ASWAJA
ROKAN HILIR TAHUN 2003

No	Ruangan atau Bangunan	Kondisi Bangunan				Jml
		Permanent		Semi Permanent		
		Rusak	Baik	Rusak	Baik	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Gedung / Ruang Belajar	2	6	-	6	14
2.	Kantor / Sekretariat	-	1	-	-	1
3.	Perumahan Guru dan Karyawan	-	-	4	1	5
4.	Asrama Santri dan Santriwati	-	-	1	1	2
5.	Musholla	1	-	-	-	1
6.	Kantin / Waserda	-	1	-	-	1
7.	Lapangan Olahraga	-	-	-	1	1
8.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	-	-	-	1
9.	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-	-	-
10.	Perpustakaan	-	1	-	-	1
11.	Aula / Ruang Pertemuan	-	1	-	-	1
12.	Kantor Koperasi dan	-	1	-	-	1
13.	MCK	3	3	-	-	6

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja rokan Hilir tahun 2013¹¹²

6. Keadaan Kurikulum Pondok Pesantren Dar Aswaja

Dalam dunia pendidikan Kerikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, segala sesuatu yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam

¹¹²Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

kerikulum., M Arief mengatakan bahwa kurikulum ialah meliputi seluruh Program dan kehidupan disekolah.

Kurikulum dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan kata kata “Manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹¹³

Adapun pelajaran yang diajarkan di ponpes Dar Aswaja dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

TABEL IV.4
DAFTAR MATA PELAJARAN PONPES DAR ASWAJA
ROKAN HILIR TAHUN 2003

NO	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1	Nahu	
2	Sharaf	
3	Balagoh	
4	Mantik	
5	Bayan	
6	Tafsir	
7	Hadis	
8	Piqih	
9	Ushul Piqih	
10	Qowaidul fiqhiyah	
11	Arud	
12	Falaq	
13	Tasauf	
14	Tauhid	
15	Musthalahul hadis	
16	Bahasa Arab	

¹¹³ Armai Arif. *Pengantar Ilmu Metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pres, Jakarta, 2002

17	Faraid	
18	Imlak	
19	Khot/kaligrafi	
20	Tarikh	
21	Ahlak	
22	Akutansi	
23	Ekonomi	
24	Bahasa Indonesia	
25	IPA	
26	Matematika	
27	Bahasa Inggris	
28	IPS	
29	DII	

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja rokan Hilir tahun 2013¹¹⁴

7. Program Pondok Pesantren Dar Aswaja

a. Program Ekstra Kurikuler Pondok Pesantren Dar Aswaja

Program Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran, program ini dibuat bertujuan untuk menambah bekal pengalaman dan pengamalan siswa, hal ini dibuat atas kerja sama guru dengan Yayasan. Dengan demikian seorang anak tersebut mempunyai keterampilan yang mereka kembangkan untuk dirinya maupun untuk orang lain.

¹¹⁴Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

TABEL IV.5
PROGRAM EKSTRA KURIKULER PONPES DAR ASWAJA

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pendalam kitab kuning	
2	Muhadarah	
3	Tahfizul qur'an	
4	Qira'atul Qur'an	
5	Pendalam bahasa Arab	
6	Pendalaman bahasa Inggris	
7	Kaligrafi	
8	Komputer	
9	Labor bahasa	
10	Labor IPA	

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja rokan Hilir tahun 2013¹¹⁵

b. Program Keterampilan dan Kemandirian

Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah dalam mewujudkan santri yang terampil dan mandiri mengadakan kegiatan teori dan praktek pelatihan keterampilan sebagai berikut :

TABEL IV.6
PROGRAM KETERAMPILAN PONPES DAR ASWAJA

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pertanian	
2	Perkebunan	
3	Perikanan	
4	Penanaman pangan	
5	Peternakan	

¹¹⁵Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

6	Pertukangan	
7	Perbengkelan	
8	Komputer	
9	Jahit menjahit	
10	Dll	

Sumber: Tata usaha Ponpes Dar Aswaja rokan Hilir tahun 2013¹¹⁶

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Manajemen Kemandirian Santri di Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir.

a. *Planing* (perencanaan)

- 1) Perencanaan kegiatan santri dalam bidang pertukangan dan perkebunan

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan santri dalam bidang perkebunan dan pertukangan di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

“Dalam kegiatan santri dalam di pondok pesantren Dar Aswaja saya telah merencanakan kegiatan tersebut dengan mengadakan pertemuan atau rapat untuk membahas program-program apa saja yang harus dibuat dalam dalam kegiatan itu. Rapat itu membahas program-program yang direncanakan diantaranya program pertukangan dan perkebunan. Tujuan saya mengadakan kegiatan dalam bidang pertukangan adalah supaya santri-santri mempunyai keterampilan yang bisa dibawa ke masyarakat, disamping santri dibekali dengan ilmu agama, santri juga dibekali dengan skiil dan keterampilan.

¹¹⁶Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

Dengan adanya keterampilan dan skill, maka santri akan bisa dimanfaatkan orang dimana-mana.¹¹⁷

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai mewawancara guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Sebelum pelaksanaan program kemandirian santri setiap awal tahun kami para guru dan pimpinan mengadakan rapat membahas program-program apa saja yang harus dibuat dalam kemandirian santri tersebut. Adapun program-program yang dibahas adalah program pertukangan, perkebunan. Dalam program ini dibentuklah panitia yang membidangi perkebunan dan pertukangan.¹¹⁸

Dari pendapat diatas dapatlah diketahui bahwa perencanaan dalam kegiatan pertukangan dan perkebunan sudah ada direncanakan, perencanaan tersebut dibuat sebelum pelaksanaan pertukangan dan perkebunan, dengan adanya perencanaan dalam kegiatan itu akan mempermudah kegiatan kemandirian santri tersebut.

2) Perencanaan kegiatan santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit maka saya telah telah membuat perencanaan dengan guru-guru karyawan dan staf pesantren melalui kegiatan rapat majelis.. Rapat itu membahas kegiatan

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

apa yang harus dilakukan untuk memajukan pesantren itu sendiri, diantaranya adalah kegiatan perikan dan jahit menjahit. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan ketika mereka menyelesaikan sekolah di pesantren ini, untuk itu saya sebagai pimpinan pesantren berusaha melakukan inovasi-inovasi supaya alumni-alumni dari pesantren ini menghasilkan santri-santri yang siap pakai di dalam masyarakat.¹¹⁹

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai mewawancara guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Dalam melaksanakan program kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit maka kami para guru, staf, karyawan dan pimpin pesantren mengadakan rapat sekali dalam setahun, kegiatan rapat tersebut bertujuan untuk merencanakan kegiatan perikanan dan jahit menjahit, ide ini kadang-kadang disampaikan oleh pimpinan kepada kami melalui lisan, pimpinan berencana membuat kegiatan kemandirian dalam bidang perikanan dan jahit menjahit bertujuan untuk membekali para santri agar mempunyai keterampilan, dan ia menginginkan alumni pesantren Dar Aswaja nantinya tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu agama tetapi harus mempunyai bekal keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang banyak.¹²⁰

Dari bererapa pendapat di atas dapatlah diketahi bahwa perencanaan kegiatan dalam bidang perikanan dan jahit menjahit sudah ada perencanaanya, perencanaan tersebut dibuktikan dengan adanya pengakuan pimpinan dalam perencanaan kegiatan ini, perencanaan kegiatan ini dilihat dari adanya pimpinan mengajak para majelis guru untuk membahas kegiatan perikanan dan jahit menjahit., dan pendapat inipun diperkuat dengan adanya pendapat dari majelis guru.

3) Perencanaan kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹²⁰Wawancara dengan Ibu Maryam (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam merencanakan bidang komputer dan muzakarah saya telah menyusun perencanaan melalui rapat dengan majelis guru untuk menentukan kapan dan siapa yang ditunjuk untuk menanggung jawabi bidang kegiatan ini, rapat tersebut dilaksanakan setiap awal semester. Dalam bidang komputer saya telah merencanakan guru-guru yang mengajarkan komputer adalah guru yang menguasai komputer itu, sedangkan dalam bidang muzaroh saya merencanakan akan memilih guru-guru yang disegani oleh santri, tujuan diadakannya pembinaan komputer ini adalah melihat perkembangan teknologi pada masa sekarang, sedangkan tujuan diadakan muzakarah supaya santri-santri mempunyai pemahaman yang dalam dalam bidang pelajaran (akademik) dengan adanya pembinaan komputer dan muzakarah tersebut maka santri-santri akan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan dan teknologi, dengan adanya pendidikan dan teknologi pada santri, santri tersebut bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.¹²¹

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Kegiatan komputer dan muzakarah dilaksanan pada permulaan semester, pimpinan memberitahukan kepada kami kapan acara tersebut dilaksanakan, namun kegiatan rapat yang laksanakan kadang-kadang terlalu cepat, kadang-kadang terlalu lambat, pemilihan guru –guru yang dipilih membidangi ini adalah biasanya berdasarkan hasil rapat itu sendiri.¹²²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan

komputer dan muzakarah sudah ada direncanakan, pendapat ini bisa

¹²¹Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹²²Wawancara dengan Bapak Rudi S.Kom (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

dilihat dari pengakuan pimpinan yang menyatakan bahwa ia akan memilih orang-orang yang profesional dalam bidang komputer dan muzakarah.

- 4) Perencanaan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama

Untuk mengetahui perencanaan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Perencanaan kemandirian santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama, saya telah merencanakan kegiatan ini pada setiap awal semester. Sebelum masuk proses pembelajaran terlebih dahulu saya para majelis guru menentukan waktu rapat untuk membahas kapan dan siapa yang harus menghendel kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama ini, tujuan pembinaan muhadasah ini supaya santri-santri bisa berkomunikasi dengan dunia internasional, mengingat bahasa yang digunakan dalam muhadasah ini adalah bahasa arab dan bahasa inggris, sedangkan tujuan pembinaan tahajjut bersama adalah supaya santri-santri mempunyai karakter yang islami mengingat pesatnya perkembangan informasi, teknologi dan informasi dibutuhkan pembinaan mental dan karakter yaitu salah satunya dengan pembiasaan shalat malam (tahajjut)¹²³ Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren

peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24

Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Adapun perencanaan kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama sama dengan kegiatan yang lainnya. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut pimpinan sekolah selalu mengajar para majelis guru untuk mengikuti rapat untuk membahas kegiatan

¹²³Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

muhadasah dan tahajjut bersama, kegiatan itu dilaksanakan pada awal-awal semester.¹²⁴

Dari pendapat di atas dapatlah diketahui bahwa perencanaan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama sudah ada direncanakan, perencanaan ini dilaksanakan pada setiap awal semester, dalam kegiatan ini kepala biasanya mengajak para majelis guru untuk membahas kegiatan muhadah dan tahajjut bersama ini.

b. *Organising* (Pengorganisasian)

- 1) Mengangkat guru yang mengurus kegiatan pertukangan dan perkebunan

Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan santri dalam bidang pertukangan dan perkebunan di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

“Pada tahap pengorganisasian kemandirian santri maka kami membentuk tim atau panitia dalam bidang bidang kemandirian tersebut diantaranya adalah pada bidang perkebunan dan pertukangan, pada bidang perkebunan ditunjuklah Bapak Bahrum SPd.I sebagai penanggung jawab dalam bidang ini, sedangkan dalam bidang perkebunan ditunjuklah Bapak Syafruddin SPd.I, guru-guru yang ditunjukkan dalam kegiatan tersebut hanyalah sebagai penanggung jawab, untuk membantu siswa secara teknis dan tata caranya di lapangan kami memintak masyarakat ikut andil mengajari santri tersebut. Adapun warga yang mengajari bidang pertukangan adalah bapak Tukimin sedangkan mengajari dalam bidang perkebunan Bapak Muhammad Rasyid. Luas wilayah yang dipakai dalam bidang perkebunan adalah 5 Hektar sedangkan luas wilayah yang dipakai dalam bidang perkebunan 1 Hektar”¹²⁵

¹²⁴Wawancara dengan Bapak Amuruddin SPd.I (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Pada tahap pengorganisasian santri sudah dibentuk tim atau yang menanggung jawabi masing-masing dari program kemandirian santri tersebut. Kami sebagai guru yang menanggung jawabi tugas tersebut membagi-bagi anak yang bisa mengikuti program yang dibuat di pesantren ini. Dalam bidang pertukangan dikhususkan hanyalah kepada santri/ siswa saja sedangkan santriwati/siswi tidak mengikuti program ini, hal ini dikarenakan untuk bidang pertukangan yang lebih membutuhkan adalah dari kalangan siswa. Dalam bidang pertukangan ada beberapa keterampilan yang harus bisa dikuasai oleh siswa seperti membuat pondok, pagar, kandang ayam dan kandang kambing pembuatan rumah. Dalam bidang perkebunan semua santri/wati wajib mengikuti program ini, adapun perkebunan yang diajarkan kepada santri/wati adalah bercocok taman diantaranya sawit, karet, sayur-sayuran yang terdiri dari timun, kacang panjang, sawi, cabe, bayam dan padi dan sebagainya.¹²⁶

Untuk memperkuat informasi di atas maka penulis mengadakan studi dokumentasi mencari arsip atau data kegiatan pertukangan dan perkebunan, adapun data yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah adanya Surat Keputusan (SK) tentang susunan pengurus kegiatan pertukangan dan perikanan. Adapun yang menanggung jawab kegiatan pertukangan adalah bapak Bahrum SPd.I sedangkan dalam kegiatan perkebunan adalah Syafruddin SPd.I.¹²⁷

¹²⁶Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

¹²⁷Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja

2) Mengangkat guru mengurus kegiatan perikanan dan jahit menjahit

Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut

Pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan perikanan dan jahit menjahit adalah dengan membentuk penanggung jawab dalam bidang tersebut. Adapun penanggung jawab dalam bidang perikanan adalah Bapak Usman S.Ag beserta warga bernama bapak Rasoki, sedangkan dalam bidang jahit menjahit dipilihlah Ibuk Maryam SPd.I dan Ibuk Nurhallimah, selain kedua guru tersebut kami meminta dua warga yang bernama bapak Zainal dan Ibuk Tati, untuk itu majelis guru dan warga tersebutlah yang ikut nanti berpartisipasi dala kegiatan ini.¹²⁸

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri kami para guru, staf karyawan dan pimpinan mengadakan rapat dan memilih orang yang bertanggung jawab dalam bidang perikanan dan jahit menjahit tersebut. Hasil rapat tersebut dipilihlah bapak Usman sabagai penanggung jawab dalam bidang perikanan dan dibantu warga Bapak Rasoki, dalam bidang jahit menjahit dipilihlah Ibuk Maryam SPd.I dan Ibuk Nurhalimah SPd.I dan dibantu oleh warga yaitu bapak Zainal dan Ibu Tati. Adapun kegiatan perikanan hanya dikhususkan kepada santriwan saja, kegiatan perikanan ini dilaksanakan sekali dalam dua minggu yang diadakan pada hari rabu, yaitu rabu kedua dalam setiap bulan. Adapun jumlah kolam yang dipergunakan dalam kegiatan ini sebanyak 7 kolam, dan ternak ikan terdiri dari ikan lele, nila, patin dan sebagainya. Adapun waktu kegiatan jahit menjahit dilaksanakan satu kali dalam dua minggu yaitu para hari selasa, selasa kedua dari

¹²⁸Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

setiap bulanya, kegiatan jahit menjahit ini di dominasi oleh santriwati hal ini dikarenakan untuk kalangan santri tidak diwajibkan, bagi siapa yang ingin mengikuti kegiatan diperoleh dan kalau tidak ya tidak tidak dipermasalahkan. Jumlah mesin jahit yang dipergunakan dalam kegiatan ini memang masih sedikit berjumlah 20 mesin, jumlah ini memang belum mencukupi dalam kegiatan ini.¹²⁹

Untuk memperkuat informasi di atas maka penulis mengadakan studi dokumentasi yaitu mencari data kepengurusan kegiatan perikanan dan jahit menjahit, dalam pencarian tersebut penulis menemukan Surat Keputusan SK tentang guru yang menanggung jawabi kegiatan ini, dalam kegiatan perikanan yang menanggung jawabapinya adalah bapak Usman sedangkan dalam bidang jahit menjahit adalah Ibu Maryam SPd.I dan Ibu Nurhalimah SPd.I. adapun SK tersebut dikeluarkan pada tanggal 4 Juli tahun 2011.¹³⁰

3) Mengangkat guru yang mengurus kegiatan komputer dan muzakarah

Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut

Dalam pengorganisaian kemandirian santri dalam bidang komputer dan muzakarah saya mengajak semua guru, staf, karyawan rapat dan memilih guru yang bertanggung jawab dalam bidang ini. Adapun guru yang terpilih dalam bidang komputer adalah bapak Rudi S. Kom, sedangkan yang membidangi muzaroh adalah bapak Tarmizi SPd.I dan Ibuk Nafsiah, dalam kegiatan ini kami tidak memintak partisipasi

2013 ¹²⁹Wawancara dengan Ibuk Maryam (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei

¹³⁰Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja

dari masyarakat hal ini dikarenakan kegiatan ini masih bisa dihindari oleh majelis guru dan karyawan yang ada dalam pesantren ini. Adapun jumlah komputer yang tersedia di pesantren ini adalah 40 buah. kegiatan komputer ini dilaksanakan sekali dalam satu minggu, waktu kegiatan dilaksanakan dari hari senin sampai dengan hari kamis. Kegiatan muzakarah dilaksanakan dua kali sehari yaitu sesudah habis isya dan sesudah habis shalat subuh.¹³¹

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren

peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 26

Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut

Pengorganisasian yang dilaksanakan dalam bidang komputer dan muzaroh adalah dengan memilih guru yang membidangi kegiatan ini, hasil rapat menyatakan bahwa yang membidangi kegiatan komputer diserahkan kepada bapak Rudi S.Kom, sedangkan yang membidangi muzaroh diserahkan kepada bapak Tarmizi SPd.I dan Ibu Nafsiah. dalam bidang komputer yang langsung membimbing adalah bapak Tarmizi tersebut waktu pelatihan komputer itu pada hari senin dan selasa untuk tingkat MTS sedangkan hari rabu dan kamis untuk tingkan Madsarasah Aliyah (MA).¹³²

Dari pendapat pimpinan dan guru diatas dapatlah diketahui

bahwa pengorganisasian dalam kegiatan komputer dan muzakaroh sudah dilaksanakan hal ini dibuktikan dengan adanya guru-guru yang menanggung jawabi kegiatan ini. Dalam studi dokumentasi penulis menemukan guru-guru yang menanggung jawabi kegiatan ini. Adapun kegiatan komputer ditanggung jawabi oleh bapak Rudi S.Kom, sedangkan dalam budang muzakaroh ditanggung jawabi oleh bapak Tarmizi dan ibu Nafsiah. pelaksanaan kegiatan komputer

¹³¹Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹³²Wawancara dengan Bapak Rudi (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

dilaksanakan satu kali dalam satu minggu sedangkan kegiatan muzakarah dilaksanakan dua kali dalam satu hari.¹³³

- 4) Mengangkat guru yang mengurus kegiatan muhadazah dan tahajjut bersama

Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut

Adapun pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan muhadahasah dan tahajjut bersama adalah dengan menunjuk guru yang membidangi kegiatan ini, yang terpilih dalam rapat guru yang membidangi kegiatan ini adalah ibuk Afridayani SPd.I dalam bidang Muhadasah sedangkan bapak Amiruddin diangkat dalam bidang Tahajjut bersama. Adapun kegiatan muhadrasah dilaksanakan setiap hari kecuali hari-hari libur sedangkan kegiatan tahajjut bersama dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu.¹³⁴

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut.

Untuk mencapai kegiatan lebih bagus maka kami memilih dengan rapat guru-guru yang menanggung jawabi bidang muhadrasah dan tahajjut bersama. Adapun menanggung jawabi bidang muhadrasah adalah ibuk Afriyani sedangkan yang menanggung jawabi bidang tahajjut bersama adalah bapak Amiruddin, pelaksanaan kegiatan muhadrasah dijadwalkan setiap hari yaitu jam 6.30 sampai jam 7.00 pagi, sedangkan pelaksanaan bidang tahajjut bersama dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yaitu hari malam senin, kamis dan hari jum'at.¹³⁵

¹³³ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Amiruddin (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

Untuk memperkuat informasi di atas penulis melakukan studi dokumentasi, adapun hasil yang penulis temukan adalah bahwa adanya penanggung jawab dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama, dalam bidang muhadasah dipilihlah bapak ibuk Afridayani sedangkan dalam bidang tahajjut ditunjuklah bapak Amiruddin SPd.I. pelaksanaan muhadasah dilaksanakan setiap hari, sedangkan kegiatan tahajjut bersama dilaksanakan pada hari Senin, Jumat, Rabu (Malam).¹³⁶

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

1) Melaksanakan kegiatan pertukangan dan perkebunan

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan santri dalam bidang pertukangan dan perkebunan di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam pelaksanaan program kemandirian santri, semua program atau kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dalam bidang pertukangan dilaksanakan satu kali dalam dua minggu yaitu pada hari minggu, waktunya adalah minggu kedua dari setiap bulan. Pada pelaksanaannya santri dibimbing langsung oleh Bahrum SPd.I dan bapak Sukiman, Dalam bidang perkebunan dibimbing oleh Bapak Safruddin SPd.I dan Bapak M Rasid yaitu pelaksanaan kegiatan perkebunan ini dilaksanakan satu kali dalam dua minggu waktunya pada hari sabtu, yaitu sabtu kedua dari setiap bulannya¹³⁷

¹³⁶Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Dar Aswaja

¹³⁷Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Kami melaksanakan program kemandirian santri berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam pelaksanaan program tersebut dalam bidang pertukangan yang menanggung jawabi adalah bapak Bahrum SPd.I sedangkan dalam bidang perkebunan Bapak Syafruddin SpdI. Dalam bidang pertukangan kami mengajari santri mulai dari membuat pagar, pondok, kandang ayam dan kandang kambing dan yang terahir membuat rumah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa kendala diantaranya adalah kurangnya alat-alat dalam bidang tersebut, dan sedikitnya waktu yang disediakan untuk kegiatan ini, oleh sebab itu kegiatan yang dilaksanakan kurang maksimal dan anak-anakpun tidak bisa belajar penuh. Dalam bidang perkebunan pun seperti itu juga, kegiatan inipun langsung dibimbing oleh guru dan warga yang membidangi kegiatan ini, memang kegiaitan inipun belum berjalan dengan baik hal ini dikarenakan biaya yang dibutuhkan cukup banyak, jadi hanya sebagaian kegiatan saja yang bisa dilaksanakan.¹³⁸

Untuk memperjelas informasi di atas penulis melakukan observasi pada tanggal 25 dan 26 mei 2013. Hasil observasi yang penulis amati dalam kegiatan pertukangan ini adalah bahwa kegiatan pertukangan mempunyai beberapa macam diantaranya adalah membuat kandang, pondok, meja sedangkan pelatihan membuat Rumah belum dilaksanakan mengingat biaya yang dibutuhkan pada kegiatan itu cukup besar. Pada kegiatan perkebunan, karena saya diberi tanggung jawab dalam kegiatan ini saya dan warga mengajari santri bercocok tanam timun, tomat dan kacang san sayur bayam. Selama kegiatan berlangsung santri-santri kebanyakan bersemangat mengikuti kegiatan ini.¹³⁹

¹³⁸Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

¹³⁹Observasi dilaksanakan tanggal 25-26 Mei 2013

2) Melaksanakan kegiatan perikanan dan jahit menjahit

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit , saya mengarahkan agar para guru dan santri melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Dalam bidang perikanan saya mengarahkan bapak Usman dan Bapak Rasoki agar kiranya aktif membimbing santri-santri yang mengikuti kegiatan ternak ikan tersebut, jika ada waktu saya ikut membantu kegiatan tersebut, jika tidak ada waktu saya serahkan semuanya kepada para guru dan pembimbing yang membidangi kegiatan ini. Dalam bidang jahit saya juga mengarahkan guru-guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini seperti ibuk Maryam dan Ibuk Nurhalimah beserta pembimbing yang lain yaitu bapak zainal dan Ibuk Tati agar tetap semangat membimbing siswa dalam bidang jahit menjahi tersebut.¹⁴⁰

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Adapun pelaksanaan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit kami laksanakan dengan sebaik mungkin, dalam bidang perikanan kami memulai kegiatan ini dengan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan tentang beternak ikan dengan baik, dalam bidang ini yang langsung membimbing adalah bapak Usman dan Bapak Rasoki, sesudah diajarkan tentang pengetahuan ternak ikan baru diperaktekkan. Pelaksanaan kegiatan ini sangat diminati oleh santri, namun karena kekurangan dana dalam kegiatan ini mengakibatkan tidak semua kegiatan ternak ikan dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam bidang jahit menjahit yang langsung membimbing santri adalah ibuk Maryam, Nurhalimah, Tati dan Bapak Zainal, pelaksanaan kegiatan jahit-menjahit ini

¹⁴⁰Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

banyak diminati oleh santriwati, hal ini dikarenakan pelatihan jahit menjahit ini tidak diwajibkan kepada santri-santri. Santri yang mengikuti kegiatan ini hanya 19 orang, itupun tidak semua santri selalu datang dalam kegiatan. Kendala yang paling berpengaruh dalam kegiatan ini adalah masalah biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, karena kekurangan dana tersebut, kegiatan inipun kurang berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴¹

Untuk mengetahui informasi yang lebih akurat penulis melakukan observasi pada tanggal 28-29 Mei. Adapun hasil pengamatan penulis adalah bahwa kegiatan perikanan dilaksanakan sekali dalam dua minggu, kegiatan ini memfokuskan kepada ternak lele, nila, sedangkan ikan-ikan yang lain belum diprioritaskan hal ini dikarenakan anggaran yang di butuhkan dalam kegiatan ini cukup besar. Dalam kegiatan ini santri diajarkan pengetahuan tentang ternak ikan lele dan lila, kebanyakan santri tertarik dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan jahit langsung meninjau tempat pelatihan jahit menjahit tersebut, kegiatan ini banyak didominasi oleh santriwati. Santri yang hadir mengikuti kegiatan hanyalah 9 orang. Dalam kegiatan ini santri diajari tentang ilmu menyulam, menggunting, mengecilkan, membesarkan pakaian dan sebagainya.¹⁴²

3) Melaksanakan kegiatan komputer dan muzakarah

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren Dar Aswaja penulis

2013 ¹⁴¹Wawancara dengan Ibu Maryam (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei

¹⁴²Observasi dilaksanakan tanggal 28-29 Mei 2013

melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Pelaksanaan kemandirian santri dalam bidang komputer dan muzakarah saya mengajak para guru-guru agar selalu aktif membimbing santri-santri tersebut. Pelaksanaan kegiatan komputer dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, alhamdulillah selama ini masih berjalan dengan baik. Pelatihan komputer tersebut mendapat tanggapan positif dari santri-santri, oleh sebab itu semangat santri dalam mengikuti program ikut mensukseskan kegiatan ini dengan. Dalam bidang muzakarah kegiatan ini dilaksanakan dua kali satu hari yaitu sesudah isya dan sesudah subuh kecuali hari-hari libur, dalam kegiatan muzakarah ini seorang hanyalah sebagai fasilitator dan motivator kegiatan, sedangkan yang langsung membimbing kegiatan muzakarah tersebut adalah santri yang sudah kelas dua atau kelas tiga aliyah, walaupun ada yang dibawah itu biasanya pembimbingnya dari santri-santri yang lebih pintar dari kawan kawannya yang lain.¹⁴³

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang komputer dan dan muzakarah harus di dukung dari berbagai pihak, dengan dukungan tersebut akan memperlancar kegiatan kemandirian tersebut. Adapun pelaksanaan komputer kami laksanakan satu kali dalam satu minggu, pelaksanaan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan santri dalam ilmu teknologi. Adapun materi yang diajarkan dalam kegiatan ini mulai dari Microsoft Worf, Excel dan Pawer Point. Dalam bidang muzakarah kegiatan ini dilaksanakan sesudah shlat isya dan sesudah shalat subuh, yang menjadi pengarah dalam kegiatan ini adalah Bapak Tarmizi dan ibuk Nafsiyah, kegiatan ini dibantu oleh guru-guru yang lain karna mengingat banyaknya santri/wati yang harus di arahkan dalam kegiatan ini. Materi kegiatan muzakarah ini terdiri dari beberapa mata pelajaran diantaranya pelajaran Nahu, Sharaf, Fiqih, Tauhid, dan sebagainya.¹⁴⁴

¹⁴³Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹⁴⁴Wawancara dengan Bapak Rudi (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

Untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis melakukan observasi pada tanggal 1-5 Juni 2013. Pelaksanaan kegiatan komputer dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, materi yang dibahas dalam kegiatan ini adalah Microsoft Word, Excel dan Power Point, dalam pelaksanaan kegiatan ini santri diajari mulai dari pengenalan komputer, menghidupkan dan mematikan komputer, baru materi Microsoft Word, Excel dan Power Point. Dalam kegiatan muzakarah dilaksanakan dua kali dalam satu hari yaitu sesudah isya dan sesudah subuh. Pelaksanaan kegiatan ini, tugas guru hanya mengarahkan santri-santri sedangkan yang membimbing kegiatan muzakarah ini adalah santri-santri yang sudah senior atau santri yang lebih mempunyai pengetahuan ilmu agama dari kawan-kawannya.¹⁴⁵

4) Melaksanakan kegiatan muhadazah dan tahajjut bersama

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan santri dalam bidang muhadazah dan tahajjut bersama di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan ponpes Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam melaksanakan kegiatan muhadazah dan tahajjut bersama maka saya mengarahkan para guru dan murid-murid agar mengikuti kegiatan ini dengan baik. Pelaksanaan kegiatan ini langsung dibimbing oleh guru-guru. Pada kegiatan muhadazah jam 6.30 seorang guru sudah hadir mengarahkan santri-santri dalam kegiatan ini, sedangkan dalam kegiatan tahajjut bersama dilaksanakan di mushalla dan asrama pesantren.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Observasi dilaksanakan pada tanggal 1-5 Juni 2013

¹⁴⁶Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan muhasah dilaksanakan setiap hari, adapun pelaksanaan muhasah tersebut dimulai dari menghafal 5 kosa kata setiap hari, untuk mempermudah ingatan 5 kota kata tersebut langsung di praktekan setiap hari, kegiatan ini tidak hanya dihendel oleh guru-guru pesantren, akan tetapi dibantu oleh santri-santri kelas dua dan kelas tiga Madrasah Aliyah. Kegiatan tahajjut bersama dilaksanakan pada malam selasa, jumat, dan malam saptu. Kegiatan ini dibantu oleh sebagian guru-guru dan santri yang sudah berada pada tingkat Madrasah Aliyah. (MA).¹⁴⁷

Untuk memperjelas informasi di atas penulis melakukan wawancara dari tanggal 27-31 Mei tahun 2013. Adapun hasil pengamatan tersebut, bahwa pelaksanaan kegiatan muhasah dilaksanakan setiap pagi, dalam kegiatan ini santri disuruh menghafal 5 kosa kata satu hari dan langsung diperaktekan, pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh semua santri, jika ada santri yang tidak menghafal kosa kata tersebut, santri tersebut diberi hukuman menambah kosa kata yang harus dihafal. Pelaksanaan kegiatan tahajjut bersama dimbing oleh guru-guru pondok tersebut, jika santri melaksanakan shalat tahajjut tidak bisa mushalla maka pelaksanaan shalat tahajjut bersama bisa dilakukan di pondok dan asrama.¹⁴⁸

¹⁴⁷Wawancara dengan Amiruddin (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

¹⁴⁸Observasi dilaksanakan 27-31 Mei 2013

d. *Controlling* (Pengawasan)

1) Melakukan pengawasan pada kegiatan pertukangan dan perkebunan

Untuk mengetahui pengawasan kegiatan santri dalam bidang pertukangan dan perkebunan di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Untuk melaksanakan pengawasan program kemandirian santri diperlukan pengawasan yang baik. Bentuk pengawasan yang dibuat di pesantren Dar Aswaja adalah dengan meninjau langsung proses kemandirian santri berlangsung, selain meninjau kegiatan tersebut saya mengevaluasi program kegiatan yang dilaksanakan sekali dalam 6 bulan, jika ada kendala dalam bidang pertukangan dan perkebunan tersebut maka, saya mengajak para guru-guru untuk mencari jalan terbaik menyelesaikan permasalahan ini.¹⁴⁹

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Pengawasan yang kami lakukan dalam program kemandirian santri adalah dengan mengevaluasi sejauh manakah pencapaian santri dalam program kegiatan pertukangan dan perkebunan tersebut. Seperti dalam bidang pertukangan maka kami mengevaluasi apakah seorang santri sudah bisa membuat pagar, pondok dan sebagainya. Dalam bidang perkebunan pun kami melihat perkembangan santri dalam bidang perkebunan seperti bidang sawit dan karet kami mengevaluasinya sekali dalam 1 tahun, sedangkan dalam bidang tanaman sayur-sayuran kami melakukan evaluasi sekali dalam 6 bulan¹⁵⁰

Untuk memperjelas informasi di atas penulis melakukan observasi pada tanggal 25 dan 26 Mei 2013. Hasil observasi yang

¹⁴⁹Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹⁵⁰Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja), pada tanggal 26 Mei 2013

penulis amati dalam kegiatan pertukangan dan perkebunan adalah pengawasan yang diberikan guru kepada santri-santri yang mengikuti kegiatan pertukangan dan perikanan masih jauh dari yang diharapkan hal ini bisa dilihat dari banyaknya santri-santri yang belum bisa melaksanakan kegiatan pertukangan dan perikanan.¹⁵¹

2) Melakukan pengawasan pada kegiatan perikanan dan jahit menjahit

Untuk mengetahui pengawasan kegiatan santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Evaluasi yang saya lakukan dalam kegiatan ini secara keseluruhan adalah dilaksanakan dalam satu kali dalam satu tahun, selain itu saya langsung mengawasi kegiatan tersebut seperti kegiatan perikanan saya biasanya meninjau kegiatan tersebut, jika ada kendala pada kegiatan ini kami berusaha menyelesaikannya, dan jika ada masukan untuk kegiatan ini kami akan berusaha memperbaikinya. Kegiatan jahit menjahit dan perikanan secara garis besar permasalahannya adalah di masalah biaya dan anggaran yang harus disediakan dalam kegiatan ini, memang dana yang ada masih jauh dari yang diharapkan dalam kegiatan ini. Untuk itu kami selalu berusaha mencari bantuan dari instansi negeri dan swasta dalam rangka pengembangan kegiatan kemandirian santri ini.¹⁵²

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan ini memang sudah ada dari pimpinan, namun pengawasan tersebut belumlah

¹⁵¹Observasi dilaksanan tanggal 25-26 Mei 2013

¹⁵²Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

sebaik yang diharapkan, hal ini dikarenakan pimpinan mempunyai kesibukan yang banyak selain di pesantren ini. Pengawasan yang dilakukan pimpinan adalah dengan meninjau langsung kegiatan perikanan dan jahit menjahit. Adapun pengawasan yang kami lakukan dalam kegiatan perikanan adalah dengan melihat perkembangan pengetahuan kemampuan santri dalam bidang perikanan, jika masih ada santri yang belum bisa dalam kegiatan ini, kami berusaha supaya santri tersebut menguasai kegiatan santri ini. Dalam bidang jahit menjahit pengawasan yang dilakukan pun melihat sejauhmana perkembangan santri dalam bidang ini.¹⁵³

Untuk mengetahui informasi yang lebih akurat penulis melakukan observasi pada tanggal 28-29 Mei 2013. Adapun hasil pengamatan penulis adalah pengawasan yang dilakukan kepada santri-santri adalah dengan mengawasi kegiatan santri itu, seperti dalam kegiatan jahit menjahit, sesudah guru mempraktekkan menjahit tersebut maka siswa diminta untuk mengerjakan apa yang sudah dipraktekkan, jika ada santri yang belum bisa atau kurang paham, gurulah yang langsung membimbing santri tersebut, namun kegiatan ini tidak maksimal hal ini sebabkan banyaknya santri-santriwati yang mengikuti program ini dan ditambah lagi guru yang mengawasi kegiatan ini tidak mencukupi.¹⁵⁴

3) Melakukan pengawasan kegiatan komputer dan muzakarah

Untuk mengetahui pengawasan kegiatan santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren Dar Aswaja penulis

2013 ¹⁵³Wawancara dengan Ibu Maryam (guru pesantren Dar Aswaja)pada tanggal 26 Mei

¹⁵⁴Observasi dilaksanakan pada tanggal 28-29 Mei tahun 2013

melakukan teknik wawancara dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan komputer saya memintak bapak Rudi agar kirannya tekun mengawasi santri dalam kegiatan ini, dan saya pun ikut langsung meninjau kegiatan ini, namun saya tidak mengawasi setiap kegiatan pelatihan komputer ini. Evaluasi yang saya lakukan secara keseluruhan daya lakukan setiap ahir semester, hasil tersebut sebagai masukan untuk kegiatan yang akan datang. Dalam bidang muzakarah pengawasan yang dilakukan adalah saya memintak kepada para guru-guru agar mengawasi santri dalam kegiatan muzakarah tersebut, jika ada santri yang tidak datang dan bermain –main dalam kegiatan tersebut, santri itu diberi hukuman.¹⁵⁵

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Pengawasan yang dilakukan pimpinan dalam kegiatan ini memang ada, namun pengawasan yang dilakukan hanyalah sebatas lisan, artinya pimpinan hanya menyampaikan kepada guru-guru agar kirannya mengawasi kegiaata tersebut. Dalam bidang komputer saya mengawasi santri-santri dalam kegiatan berlangsung, jika ada santri yang belum bisa, maka saya langsung membimbing santri tersebut. Evaluasi yang saya lakukan dalam kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu bulan, namun evaluasi santri secara keseluruhan dilaksanakan sekali dalam satu semester. Adapun kegian muzakarah kami para guru mengawasi kegiatan tersebut jika ada santri yang tidak ikut kegiatan muzakarah maka santri tersebut akan mendapat hukuman, bentuk hukumannya adalah terserah kepada guru yang menghukum santri tersebut.¹⁵⁶

Untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis melakukan observasi pada tanggal 1-5 Juni 2013. Adapun hasil pengamatan yang penulis temukan adalah pengawasan dalam kegiatan komputer sudah

¹⁵⁵Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹⁵⁶Wawancara dengan Bapak Rudi (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

ada dilaksanakan, namun karena guru yang mengurus kegiatan ini hanya satu orang mengakibatkan santri-santri tidak bisa dibimbing dengan maksimal. Sedangkan pengawasan dalam bidang muzakarah sudah dilaksanakan dengan maksimal, hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan kepada siswa dibantu oleh santri-santri yang sudah Aliah.¹⁵⁷

4) Mengawasi proses kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama

Untuk mengetahui pengawasan kegiatan santri dalam bidang muhadasah dan tahajjut bersama di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Adapun pengawasan yang saya lakukan dalam kegiatan muhadasah dan tahajjut bersama dilakukan dengan mengajak para guru-guru agar ikut mengawasi kegiatan tersebut. Dalam bidang muhadasah saya meninjau langsung perkembangan muhadasah santri, kegiatan ini bisa saya tinjau setiap minggunya. Sedangkan evaluasi secara keseluruhan saya laksanakan satu kali dalam satu semester, sedangkan pengawasan yang saya lakukan dalam kegiatan tahajjut bersama saya langsung ikut meninjau kegiatan tahajjut bersama tersebut, kadang-kadang saya mengimami kegiatan tahajjut bersama itu.¹⁵⁸

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 24 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Adapun pengawasan yang kami lakukan kepada kegiatan muhadasah adalah dengan melihat sejauh mana perkembangan bahasa santri dan meninjau apakah seorang santri sudah lancar berbahasa, jika ada santri yang tidak

¹⁵⁷Observasi dilaksanakan tanggal 1-5 Juni 2013

¹⁵⁸Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

mengikuti kegiatan ini akan diberikan hukuman yaitu menghafal 10 kosa kata dalam satu kali tidak datang. Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan tahajjut bersama adalah dengan meninjau dan melihat apakah santri-santri mengikuti kegiatann tersebut, namun pengawasan ini pun tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan.¹⁵⁹

Untuk memperjelas informasi di atas penulis melakukan observasi dari tanggal 27-31 Mei tahun 2013. Adapun hasil pengamatan yang penulis temukan adalah bahwa pengawasan dalam kegiatan muhadasah sudah ada dilaksanakan hal ini bisa penulis lihat, jika ada santri yang tidak menghafal kosa kata maka santri tersebut di suruh untuk manambah hapalan kosa kata yang lain, namun kegiatan ini tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan k kurangnya pengawasan yang dilakukan kepada santri.¹⁶⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kemandirian Santri di Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

a. Faktor pendukung manajemen kamandirian santri di Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

Untuk mengetahui faktor pendukung manajemen kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam melaksanakan kegitan kemandirian santri tidak terlepas dari beberapa faktor, faktor yang mendukung dalam kegiatan santri ini adalah 1) adanya progam yang dibuat yang dirancangan dalam kegiatan ini, 2) dukungan dari majelis guru, para majelis guru merupakan salah yang paling berpengaruh

2013 ¹⁵⁹Wawancara dengan Ibuk Maryam (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei

¹⁶⁰Observasi dilaksanakan 27-31 Mei 2013

dalma kegiatan ini. 3) motivasi siswa, selai guru siswa juga sangat termotivasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, memang masih ada sebagaian siswa yang kurang berminat dalam kegiatan ini. 4) dukungan dari masyarat, dukungan masyaraka inipun sangat mendukung kegiatan kemandirian santri tersebut seperti adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertukangan, perikanan, jahit menjahit dan sebagainya.¹⁶¹

Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 26 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan kemandirian santri yang dilaksanakan di psantren Dar Aswaja ini mendapat dukunga dari beberapa pihak. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah 1) adanya perencanaan dan program kegiatan yang dibuat oleh pimpinan tersebut, 2) dukungan dan semangat dari majelis guru dan karyawan dalam melaksanakan kegaiatan, motivasi dan semangat serta kemauan yang ikhlas dari majelis guru menjadikan kegiatan ini bisa berjalan . 3) motivasi dari siswa, disamping faktor guru yang mempengaruhi kegiatan ini adalah bersumber dari siswa tersebut. Dengan adanya motivasi dan semangat dari siswa mengakibatkan kegiatan bisa dilaksanakan. 4) dukungan dan sokongan dari masyarakat, dukungan dari masyarat tersebut melancarkan kegiatan kemandirian santri tersebut, dukungan ini bisa berbentuk materi maupun bentuk non materi seperti dukungan dalam kegiatan pertukanganm perkebunan, perikanan dan sebagainya.¹⁶²

b. Faktor Penghambat Manajemen Kemandirian Santri di Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

Untuk mengetahui faktor penghambat manajemen kemandirian santri di pesantren Dar Aswaja penulis melakukan teknik wawancara

¹⁶¹Wawancara dengan Bapak Abdussalam (Pimpinan Pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 22 Mei 2013

¹⁶²Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

dengan pimpinan Dar Aswaja pada tanggal 22 Mei 2013 sebagai berikut.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tidak terlepas dari masalah/kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan kemandirian santri ini terdiri dari : 1) sarana dan prasarana, sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini masih jauh dari yang diharapkan, dalam kegiatan pertukangan misalnya gergaji, paku dan alat laian dalam kegiatan ini belum mencukupi, dalam kegiatan perkebunan lahan, bibit, pupuk dan lain-lain masih banyak dibutuhkan, atau dalam kegiatan perikanan mahal biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan itu seperti bibit ikan, makanan ikan dan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. 2) dukungan dari pemerintah, dalam melaksanakan kegiatan kemandirian santri ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah kabupaten Rokan Hilir, hal ini bisa lihat dari anggaran yang diberikan pemerintah ke sekolah sangatlah sedikit, anggaran yang diberikan oleh pemerintah tersebut bantuan untuk guru-guru ditambah dengan bantuan pembangunan pesantren, itupun jarang diberikan.¹⁶³ Untuk mencari keabsahan data dari pimpinan pesantren

peneliti mewawancarai guru pesantren Dar Aswaja pada tanggal 26 Mei 2013 menjelaskan sebagai berikut:

Adapun faktor penghambat dalam dalam kegiatan kemandirian santri ini terdiri 1) sarana dan prasaran. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini memang masih banyak kekurangan, seperti mesjid, alat-alat pertukangan, perikanan, dan jahit menjahit. 2) pembiayaan, pembiayaan pun merupakan faktor penghamat dalam kegiatan ini, biaya operasional yang dibutuhkan dalam kegiatan ini sangat , karena kekurangan biaya tersebut ada sebagian kegiatan yang tidak bisa berjalan dengan yang diharapkan seperti kegiatan pertukangan, perkebunan, jahit menjahit dan kegiatan pelatihan komputer. 3) pengawasan, pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan masih jauh dari yang diharapkan hal ini bisa kegiatan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini seperti kegiatan jahit menjahit, muhadasah, pertukangan, perikanan, dan sebagainya.¹⁶⁴

¹⁶³Wawancara dengan Bapak Abdussalam pada tanggal 22 Mei 2013

¹⁶⁴Wawancara dengan Bapak Bahrum (guru pesantren Dar Aswaja) pada tanggal 26 Mei 2013

C. Pembahasan

1. Analisis Manajemen Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

a. *Planing* (Perencanaan)

Dalam perencanaan manajer memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya , bagaimana melakukannya. Jadi perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang, dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta priode sekarang pada saat rencana dibuat.¹⁶⁵

Adapun perencanaan dalam manajemen kemandirian di pondok pesantren Dar Aswaja sudah sudah mempunyai perencanaan dalam hal sebelum melaksanakan kegiatan kemandirian santri, pimpinan pesantren sudah melihat kegiatan apa seharusnya yang harus dibuat dalam membina kemandirian santri, sesudah itu pimpinan berencana akan mengadakan rapat dengan para guru dalam membahas kegiatan apa-apa yang harus dibuat dalam membentuk kemandirian santri tersebut.

¹⁶⁵Zaeni Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Amih Press, 1997), hlm.38

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Tanpa adanya perencanaan tidak akan mungkin tercapai pengorganisasian, pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan menghubungkan kelakuan yang efektif antara orang-orang hingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹⁶⁶

Pengorganisasian yang dibuat dalam manajemen kemandirian santri antara lain dengan dibentuknya panitia-panitia yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut seperti penanggung jawab dalam bidang pertukangan, perkebunan, jahit menjahit. Dalam bagian yang lain adanya pengelompokan santri-santri yang mengikuti program tersebut

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang terpenting, karena perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibuat sedemikian rapi tidak akan mewujudkan output kongkrit bila tidak ada tindakan yang berarti. Penggerakan merupakan kegiatan untuk menggerakkan orang lain agar suka dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan.¹⁶⁷

Pada tahap pelaksanaan kemandirian santri, pelaksanaan kemandirian tersebut sudah berjalan sesuai dengan pelaksanaan tersebut seperti para santri belajar bertukang, jahit menjahit, dan guru

¹⁶⁶Winardi, *Asas Asas Manajemen*, (Bandung : Penerbit Alumni, 1983), hlm. 5

¹⁶⁷Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008), hlm. 12

dan masyarakat ikut berpartisipasi membimbing dan mengarahkan santri-santri yang belajar dalam pelatihan tersebut.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi, semua fungsi terdahulu tidak efektif tanpa disertai dengan fungsi organisasi.¹⁶⁸ fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang akan dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan sekaligus untuk menentukan rencana kerja yang akan datang, oleh karena itu pengawasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap pelaksana, terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan pimpinan tidak akan dapat mengetahui adanya pengimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik dari segi hasil pengalaman yang lalu.¹⁶⁹

Pengawasan yang dibuat dalam kemandirian santri kurang berjalan dengan baik, hal ini bisa lihat dari pengawasan-pengawasan yang dilaksanakan di pesantren tersebut, apalagi guru yang bertanggung jawab secara penuh dalam kegiatan ini. Memang evaluasi dalam kegiatan ini ada dibuat seperti evaluasi yang dilaksanakan dalam satu kali dalam satu semester atau evaluasi yang dilakukan dalam

¹⁶⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm.126

¹⁶⁹ Warno, *op.cit*, hlm 23

kegiatan secara keseluruhan yang dibuat dalam sekali dalam satu tahun, hasilnya pun tidak mendapat hasil yang maksimal.

2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Manajemen kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir

a) Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam manajemen kemandirian santri di ponpes Dar Aswaja adalah:

- 1) Kekompakan *team*, pimpinan pesantren sebagai *Top Leader* tidak hanya duduk manis dan hanya tunjuk sana dan tunjuk sini, tetapi memiliki keinginan untuk membersarkan dan mengembangkan pesantrennya baik dalam segi kuantitas terutama dalam segi kualitas. Dengan mengadakan program kemandirian santri alumni-alumni dari pesantren Dar Aswaja akan mudah beradaptasi dengan masyarakat sekitar, dan tangguh menghadapi kehidupan. Oleh karena itu kekompakan semua yang terlibat dalam kegiatan ini sangat menyokong kemandirian santri.
- 2) Keterlibatan guru dalam kegiatan kemandirian santri. Guru merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak didik. Dengan motivasi dan dukungan dari majelis guru pelaksanaan kemandirian santri bisa

berjalan dengan baik, walupun masih ada kekurangan dalam pelaksanaan program kemandirian santri tersebut.

- 3) Motivasi siswa dalam pelatihan. Dalam pelatihan kemandirian sandri, motivasi merupakan faktor yang paling utama dalam pelaksanaan pelatihan tersebut, tanpa adanya motivasi dari siswa tidak akan mungkin kegiatan berjalan dengan baik. Di pesantren Dar Aswaja tersebut siswa-siswa yang mengikuti program itu memiliki semangat yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari kagiatan-kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Dukungan dari masyarakat, masyarakat sangat mendukung kegiatan kemandirian santri yang dilaksanakan di pesantren tersebut, hal ini bisa dilihat dari adanya sebagian masyarakat yang ikut langsung dalam program kemandirian tersebut, seperti dalam pertukangan dan perkebunan sebagian masyarakat ikut membimbing bagaimana berkebun dan bertukang yang baik.

b) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menejemen kemandirian santri di ponpes Dar Aswaja adalah:

- 1) Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana dalam kemandirian santri adalah segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana

dalam kegiatan kemandirian tersebut sangat minim sekali hal ini bisa dilihat dari perlengkapan dalam pelatihan perkebunan, pertukangan, jahit menjahit, dan pelatihan komputer. dengan kekurangan sarana dan prasarana tersebut berimplikasi kepada kurang maksimalnya hasil yang di dapat dalam pelatihan tersebut.

- 2) Faktor pembiayaan. Menurut Pasachorpoulos yang dikutip Nanang Fatah mengungkapkan bahwa keuangan sekolah adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah barang atau jasa dalam bidang sumber daya manusia memiliki prinsip yang tidak berbeda dengan konsep investasi manusia juga bisa dianggap juga sebagai entitas yang nilainya bisa berkembang dikemudian hari melalui suatu proses perkembangan nilai seperti peningkatan sikap.¹⁷⁰

Adapun pembiayaan dalam kegiatan kemandirian santri sangat minim sekali, dengan minimnya biaya kegiatan tersebut menimbulkan kegiatan kurang berjalan dengan baik. Banyak seharusnya pengembangan kegiatan-kegiatan kemandirian santri yang harus dibuat dalam kegiatan tersebut, namun karena pembiayaan yang tidak mencukupi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kurang berjalan dengan baik.

¹⁷⁰Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 18

- 3) Dukungan pemerintah setempat. Dalam kegiatan kemandirian santri dukungan dari pemerintah Rohan Hilir kurang mendapat perhatian, hal ini bisa dilihat dari bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah daerah kepada pesantren tersebut. Bantuan-bantuan yang berikan pemerintah tersebut hanyalah bantuan yang bersipat umum kepada pesantren tersebut.
- 4) Pengawasan, adapun perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengawasan yang baik dari pengawasan tersebut, pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren memang memang sudah ada, namun pengawasan tersebut belum dilaksanakan dengan baik, hal bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan. Pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut hanyalah sebatas syarat saja bukan untuk pengawasan yang bersipat membangun dan memperbaiki pesantren tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) *Planing*, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2) *Organizing* (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. 3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. 4) *Controlling* (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Jika

ada kelemahan dalam kegiatan itu, maka akan diberi masukan untuk perbaikan masa-masa yang akan datang.

2. Faktor yang mempengaruhi manajemen kemandirian santri dibagi kepada dua bagian yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapaun faktor pendukung dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) kekompakan *team*, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.

B. Implikasi

Adapun implikasi penelitian dalam pendidikan adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Dengan adanya kegiatan santri dalam bidang perkebunan, pertukangan, perikanan, jahit menjahit, komputer, muzakarah, muhadasah, tahajjut bersama di pesantren Dar Aswaja maka pesantren tersebut akan menjadi pesantren yang lebih mandiri dan bisa bersaing dengan sekolah/pesantren yang lainnya.
2. Kegiatan yang dibangun atas dasar kebersamaan antara pimpinan, kepala, guru, staf masyarakat maka kegiatan tersebut membawa dampak kepada lembaga pendidikan yang berkualitas.

3. Dengan adanya kegiatan santri dalam bidang perkebunan, pertukangan, perikanan, jahit menjahit, komputer, muzakarah, muhadasah, tahajjut bersama pesantren tersebut akan menjadi masukan dalam kajian pendidikan.

C. Saran

Dari kesimpulan di atas di penghujung tulisan ini, kami memberikan sarana kepada pihak yang bertujuan untuk perbaikan semuanya diantaranya:

1. Pimpinan pesantren

Pimpinan pesantren hendaknya melaksanakan pengawasan yang kontiniu kepada kegiatan kemandirian santri tersebut, dengan adanya pengawasan yang baik. Pelaksanaan kegiatan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Para majelis guru

Para mejelis guru hendaknya menjadi spirit dan motivasi untuk para santri-santri dengan adanya motivasi, arahan, bimbingan yang konsisten dari guru kemandirian santri akan tercapai dengan baik, namun jika tidak ada motivasi dan dorongan dari guru tidak akan mungkin pencapaian akan berhasil dengan baik.

3. Santri

Hendaknya santri menjadi santri yang mudah diatur dan taat terhadap ketentuan- ketentuan yang telah dibuat, karena dengan ketaatan dan

kepatuhan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat akan menjadikan santri-santri yang berkemandirian.

4. Pemerhati pendidikan

Hendaknya pondok pesantren Dar Aswaja kabupaten Rokan Hilir menjadi perhatian para pemerhati-pemerhati pendidikan, dengan adanya perhatian, pemikiran yang bersipat membangun kepada pesantren tersebut akan memudahkan kemajuan kepada pesantren itu sendiri. Pemerhati pendidikan hari banyak melakukan penelitian yang lebih lanjut baik dalam aspek yang sama maupun aspek yang lain demi untuk kemajuan pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT. Penerbitan UMM.
- A. Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anwar. 2007. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ghozali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendidikan Sepanjang rentang Kehidupan*. Diterjemahkan Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Majid, Arie Husni. 2012. *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mangunharjana. 1996. *Pembinaan Kemampuan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khunurridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muawanah. 2009. *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Ceban Kabupaten Bantul*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- Musdalifah. 2007. "Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian; Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua", dalam *Jurnal IQRA*, vol.4, Juli-Desember 2007.
- Qomar, Mujammil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Diterjemahkan Shinto B. Adelar, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang P. 1990, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: CV Masaagung.
- Singgih, Yulia dan Novita W.S. 2004. "Hubungan Orang Tua dan Remaja" dalam Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siswanto, H.B. 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SLN, Yusuf. 2000. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 1993. *Fungsi Pengawasan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Surya, Muhammad. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan*. Yogyakarta: Rake Karasin, 1988.
- Syafi'i, Nurdin. 2008. "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/787/>. Diakses pada 3 Februari 2013.

- Syamsudduha. 2004. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Grga Guru.
- Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terry, George R. 2006. *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Bandung: PT. Alumni.
- Thoha, Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widjaya, A.W. 1995. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Z. Mu'tadin, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja", dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Februari 2013.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN
PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

**I. Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di
Pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir**

A. Perencanaan

1. Apakah bapak merencanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang pertukangan dan perkebunan di ponpes yang bapak pimpin. ?
2. Apakah bapak merencanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di ponpes yang bapak pimpin
3. Apakah bapak merencanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang komputer dan muzakarah di ponpes yang bapak pimpin ?
4. Apakah bapak merencanakan kegiatan kemandirian santri dalam bidang muhadzah dan tahajjut bersama di ponpes yang bapak pimpin

B. Pengorganisasian

1. Bagaimana pengaturan atau pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan kemandirian santri dalam bidang perkebunan dan pertukangan di pesantren yang bapak pimpin ?
2. Bagaimana pengaturan atau pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren yang bapak pimpin ?

3. Bagaimana pengaturan atau pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan kemandirian santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren yang bapak pimpin ?
4. Bagaimana pengaturan atau pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan kemandirian santri dalam bidang muhadazah dan tahajjut bersama di pesantren yang bapak pimpin ?

C. Pelaksanaan

1. Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perkebunan dan pertukangan di pesantren yang bapak pimpin ?
2. Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren yang bapak pimpin?
3. Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam
4. Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang muhadazah da tahajjut bersama di pesantren yang bapak pimpin.?

D. Pengawasan

1. Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perkebunan dan pertukangan di pesantren yang bapak pimpin?
2. Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang perikanan dan jahit menjahit di pesantren yang bapak pimpin?
3. Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang komputer dan muzakarah di pesantren yang bapak pimpin?
4. Bagaimana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan kemandirian santri dalam bidang muhadazah dan tahajjut bersama di pesantren yang bapak pimpin?

II. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Kemandirian santri di ponpes Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir

1. Hal apa saja yang mendukung manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Rokan .Hilir?
2. Hal apa saja yang menghambat manajemen kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Rokan Hilir?